Ruang SUNYI

Kumpulan Cerita Misteri

Ruang Sunyi

Novel yang berjudulkan “Ruang Sunyi” ini mengisahkan tentang berbagai kisah mistis yang disajikan dengan penuh dramatis. Menceritakan peristiwa-peristiwa aneh diluar nalar, membuat bulu kuduk serasa berdiri dan gemetar. Melampaui batas keberanian, melawan ketakutan. Menyusup heningnya malam dalam kehampaan. Sepi mencekam mengikat keberanian. Selagi hiruk pikuk dunia tak terlihat ada dunia lain yang merajai bumi ini. Riuh akan makhluk astral yang menjajaki. Bisa jadi tempatmu adalah tempatnya dan milikmu adalah miliknya. Biarkan mereka menjalani kehidupannya. Mungkin mereka hanya ingin diakui keberadaannya, seperti halnya manusia yang bertetangga dan saling bertoleransi. Tidak dapat dipungkiri keberadaannya tapi bisa kita hindari kedatangannya. Jangan pernah merasa sendiri, karena mungkin sekarang sedang ada mereka di sisihmu. Bukan ingin mengganggumu.. melainkan hanya ingin kau tau bahwa ada mereka di sampingmu. Kisah ini diambil dari pengalaman penulis yang pernah berjumpa dengan makhluk lain yang memang bertengga dengan manusia . mereka juga makhluk Allah tapi tidak sempurna perkara menganggu atau tidak tergantung kita yang menyikapinya . semoga buku ini bisa bermanfaat dan enak untuk di baca .

Penulis :

Tiara F., M. Affan F., M.Faliqul I., M. Fuad H., M. Arwani, M. Amin, Chanifatul C., Nur Yahya., Putri Nur., Emilatuzahroh, Nurul K., Budi W., A. Wahyu M., Siti Khamidatin., Ni Ayu G.

RUANG SUNYI

Kisah nyata dari pengalaman mistis dan imajinasi

Penerbit:

Al-Amanah Press

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

RUANG SUNYI

Nama penulis

Tiara Fitri Arfiani
M. Affan Fahmi
M.faliqul Isbach
M. Fuad Habibi
M. Arwani
M. Amin
Chanifatul Choiroh
Nur yahya
putri Nur Ilmiyah
Emiliatuz Zahro
Nurul Khofifah
Budi Wicaksoni
A. Wahyu Margo utomo
Siti khamidatin
Ni ayu Galih prameswari

Editor:

Tatit Lestari

Desain cover:

M. faliqul I

Penata letak isi:

Tiara Fitri A

Cetakan pertama: Mei 2024

Al-Amanah Press

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com

www.pma-college.sch.id

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan cerpen yang berjudul “RUANG SUNYI.”. Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda kami, Nabi Muhammad SAW, yang selalu menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan cerpen ini.Cerpen ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadi dan imajinasi yang pernah dialami oleh penulis. Di dalam cerpen ini penulis menggunakan nama samaran.Penulis sadar bahwa cerpen ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca . Akhir kata, terima kasih atas perhatian dan kesempatan ini. Selamat menikmati cerita ini dan semoga membawa manfaat serta inspirasi bagi kita semua. Selamat membaca!

Junwangi, Krian, Sidoarjo

13 Mei 2024

a.n Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....V
Daftar Isi..... VI
Pasar Setan Sang Arjuna.....1
Kosan Tua di Lereng Gunung Arjuna.....5
Misteri Gedung Al Umm.....8
Kisah Horor di Pondok Pesantren.....12
Rumah Angker di Tengah Hutan.....17
Ghudhur: Aku Tak Seberani Itu.....19
Santri dari Dunia lain.....23
Sesuatu yang Tidak Terlihat.....26
Di dalam Kegelapan.....28
Penghuni Kamar Nomor 3.....31
Kejanggalan di Rumah Mertua.....36
Tempat Kos yang Horor.....40
Ada Balasan dari Setiap Tindakan.....43
Antara Fitri dan Neha.....46
Gurat Rasa.....51

Pasar Setan Sang Arjuna

Oleh: Tiara FA

Gunung Arjuno (terkadang dieja *Gunung Arjuna*) adalah sebuah gunung berapi kerucut (istirahat) di Jawa Timur, Indonesia dengan ketinggian 3.339 m dpl. Gunung Arjuno secara administratif terletak di perbatasan Kota Batu, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Pasuruan yang berada di bawah pengelolaan Taman Hutan Raya Raden Soerjo. Gunung Arjuno ini merupakan gunung tertinggi kedua di Jawa Timur setelah gunung Semeru, serta menjadi yang tertinggi keempat di Pulau Jawa. Biasanya gunung ini dicapai dari tiga titik pendakian yang cukup dikenal yaitu dari Lawang, Tretes, dan Batu. Nama Arjuno berasal dari salah satu tokoh pewayangan Mahabharata, yaitu Arjuna. Begitulah Sejarah singkat tentang gunung Arjuno.

16 Agustus 2016 perjalanan menuju pendakian gunung Arjuna dimulai. pukul 15.00 WIB kami berangkat dari kota Sidoarjo menuju pandaan Pasuruan. Kami berangkat ber empat, 2 laki–laki dan 2 perempuan. kami pun berangkat melewati Kecamatan Trawas-Mojokerto. Andre, Rinda, Tama, dan Vivi sepakat untuk mendaki gunung Arjuna dan merayakan hari kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 2016. pukul 17.00 WIB kami sampai di Pandaan pos pendakian gunung Arjuna. Kami Bersiap untuk mendaftar dan registrasi pada pukul 18.00 WIB. kami mulai perjalanan pendakian menuju pos 1 sebut saja pet bocor. Di sana, kami istirahat sejenak untuk mengambil air karena di pet bocor ada sumber air yang bersih dan terus mengalir, itulah kenapa di namakan pet bocor. Setelah beristirahat kurang lebih 2 jam sampai di pos 2 kopkopan kami memutuskan beristirahat, karena hujan dan tidak bisa melanjutkan perjalanan, selanjutnya, kami menunaikan salat magrib dan isya.

Di kopkopan kami bersantai di tenda untuk makan malam minum dengan menyeduh coklat hangat dan bercerita pengalaman masing-masing. Pagi pun datang, dengan suara kicauan burung yang merdu serta udara pagi yang sangat sejuk. Agar tidak berlama-lama, pukul 07.00 WIB kami melanjutkan perjalanan menuju pos 3. Orang–orang menyebutnya pondokan. di pondokan banyak bangunan rumah kecil yang terbuat dari kayu untuk tempat istirahat orang-orang yang sedang

mencari belerang di gunung Welirang. Setelah 4-5 jam kami berjalan dan sampailah di pondokan. Di sana kami mendirikan tenda untuk istirahat dan makan siang. Setelah cukup lama kami di sana, salah satu teman kami menyadari bahwa Andre tidak Bersama kami, ya, dia mungkin tertinggal.

Kami pun segera mencari Andre dengan menanyakan kepada pendaki yang lain. Setelah satu jam pencarian, Kami baru melihat Andre jalan menuju pondokan, ternyata dia tertidur di pos sebelumnya saat kami istirahat untuk minum air. Saat ia tertidur, dibangunkannya oleh rombongan lain dan memutuskan untuk menuju *pondokan*. "Maaf bro tadi aku ngantuk banget, niatnya mau merem sebentar, eh malah kebablasan tidur", "untung juga kamu gak hilang Ndre, yaudah lanjut ya, nanti kalau ada apa-apa bilang aja". Setelah Zuhur kami mengobrol untuk menentukan apakah perjalanan ini di lanjutkan, karena Andre dan Rinda sudah kelelahan, lalu kami memutuskan tetap melanjutkan perjalanan tapi tidak ke Arjuna, melainkan ke Welirang yang jalurnya lebih pendek namun yang melanjutkan perjalanan hanya saya dan Tama. Tepat pukul 13.00 WIB saya dan Tama berjalan menuju gunung Welirang dengan penuh semangat. kami terus menikmati perjalanan dan keindahan yang luar biasa. Tidak lupa kami selalu bertasbih sebagai rasa kagum dan syukur kepada sang pencipta. Sepanjang perjalanan menuju gunung Welirang tidak ada keanehan dan hambatan. Hingga tepat pukul 15.00 WIB, saya dan Tama sampai di puncak gunung Welirang, Alhamdulillah.

Subhanallah begitu indah pemandangan di atas puncak terlihat awan yang bergerak dan dinginnya angin sepoi-sepoi yang kami rasakan. Kami menikmati suasana di atas puncak dengan mengambil foto kurang lebih 20 menit. Di karenakan terdapat gas beracun dari bau belerang, maka kami dianjurkan untuk tidak berlama-lama berada di sana, sehingga kami memutuskan untuk turun sore itu. Di tengah perjalanan, kami bertemu 2 orang bapak, beliau kebingungan turun karena senternya mati, kemudian minta tolong kepada kami untuk turun bersama. Tanpa berpikir lama, kami pun mengiyakan. Hari semakin petang, kesunyian pun terasa. Tak disangka, kami baru menyadari bahwa kami salah jalur hingga selama 30 menit lamanya. "Wadduh, Kita slah jalur nih, jangan panik ya teman-teman, kita harus tetap tenang dan berdoa" Tama menengkan kami. "Kita istirahat dulu saja sembari mengingat jalur turunnya," tambah Tama. 15 menit istirahat, akhirnya kami

menemukan jalan saat terdengar suara pendaki lainnya, dan segera melanjutkan perjalanan.

Di tengah perjalanan, Tama melihat sosok aneh di bawah pohon yang membuat kami semua makin merinding, suasana makin sunyi dan mencekam. Tak hanya itu saja, setelahnya kami kembali tersesat untuk yang kedua kalinya, sehingga kami memutuskan untuk beristirahat sambil mengingat jalan turun. Pak Gimo, orang yang menebeng turun karena senternya mati, lama tidak kembali ke peristirahatan kami setelah izin untuk buang air. Setelah dipanggil, pak Gimo pun tidak menyahuti, sehingga kami harus berpencar untuk mempercepat proses pencarian. Satu jam lamanya, kami berpencar, namun tidak kunjung menemukan pak Gimo, dan kami memutuskan untuk melanjutkan turun dan melaporkan bahwa kami kehilangan satu anggota. Dengan di bantu oleh relawan dan pendaki lainnya, setelah 7 jam pencarian, kami di kagetkan dengan hadirnya pak Gimo di bawah pohon besar, dengan wajah pucat pasi, dan kebingungan. Kemudian kami hampiri dan langsung kami bawa ke pos perijinan, hingga akhirnya beliau cerita kalau masuk dimensi lain atau yang di kenal dengan pasar setan jalur lali jiwo. Pak Gimo bercerita kalau di sana banyak orang berjualan seperti layaknya pasar tradisional pada umumnya, ada gamelan jawa, jual barang antik, dan berbagai macam lainnya. Pak Gimo sempat membeli barang antik berupa keris dan akik. barang itu ada dan nyata, pak Gimo seperti orang kebingungan, antara sadar dan tidak. Kemudian beliau melanjutkan cerita dan pengalamannya setelah berbelanja di pasar setan.

Pak gimo bercerita, saat beliau berjalan dan menoleh belakang pasar itu tiba-tiba hilang dan beliau bingung dengan jalan keluar menuju pos. Pak Gimo sangat heran mengapa dirinya bisa masuk pasar setan yang tidak pernah ada dalam pikirannya. Saat itulah Aku percaya bahwa, pasar gunung Arjuno itu memang ada. Setelah dicari tahu, pak Gimo memang lupa kalau dirinya tidak permisi saat buang air kecil, dan menyepelekannya, "Oh iya aku lupa tidak permisi sebelum buang air tadi, gak papa, tidak akan terjadi apa-apa denganku." kata pak Gimo. Namun untungnya pak Gimo tidak seperti pendaki lainnya yang tersesat kemudian hilang dan meninggal.

Banyak para pendaki yang tersesat di hutan lali jiwo dan banyak juga yang meninggal tanpa ditemukan jasadnya. Pak Gimo sangat bersyukur bisa kembali

dengan selamat setelah tersesat dalam beberapa jam. banyak pengalaman dan hikmah yang di ambil dari kejadian ini, Ketika kita berada di tempat baru, apalagi yang memang tempat tinggalnya makhluk astral. Seharusnya kita menjaga kesopanan, tidak merusak lingkungan, tidak berbuat seenaknya, dan permisi Ketika lewat jalur yang di anggap angker atau dikeramatkan. Kami pun melanjutkan turun dengan perasaan lega dan penuh syukur, berharga sekali pengalaman yang kami dapat kali ini. Namun, pembelajaran itu tidak akan menurunkan semangat untuk mendaki di gunung-gunung selanjutnya. Bahkan kami bertambah semangat untuk mendaki dan menjelajahi ciptaan Allah yang sangat luar biasa indah ini.

Kosan Tua di Lereng Gunung Arjuna

Oleh: Muhammad Affan Fahmi

Di bawah lereng gunung Arjuna yang berada di pinggiran Kabupaten Pasuruan terdapat sebuah kosan tua yang terletak di pinggir jalan sepi. Di kosan tersebut, tinggal seorang guru muda bernama Arka. Arka adalah seorang guru yang baru saja mulai karirnya di sekolah menengah kejuruan Kabupaten Pasuruan. Ia memilih kosan itu sebagai tempat tinggalnya karena dekat dengan sekolah tempatnya mengajar. Namun, sejak hari pertama Arka menempati kosannya, ia merasakan adanya kehadiran yang tidak wajar di sekitarnya. Terutama pada kamar mandi belakang sebuah gedung pegadaian yang berada tepat di samping kosannya. Kamar mandi tersebut selalu tampak menganga karena tak terpakai dan dalam keadaan gelap.

Suatu malam disertai rintik hujan, ketika Arka sedang duduk sendiri di kamar kosannya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, Dia mendengar suara langkah kaki yang lembut dan merdu di lorong kosan. Namun, ketika dia keluar untuk memeriksa, tidak ada seorang pun di sana. Arka merasa aneh, tapi mengabaikannya dan kembali ke kamar untuk melanjutkan pekerjaannya. Kopi yang menemaninya sudah mulai dingin, sedingin malam yang tak terasa sudah larut. Gonggongan anjing menambah kesan yang syahdu malam itu, lalu Arka memilih untuk melanjutkan istirahatnya karena esok ia harus bangun pagi untuk menyiapkan sarapannya dan bekerja.

Malam berikutnya, ketika Arka pulang dari sekolah, ia melihat sosok bayangan wanita cantik berjalan di lorong kosan. Wajahnya begitu memesona, namun ada keanehan yang tidak bisa dijelaskan. Arka merasa terpesona, namun juga merasa ketakutan. Setiap malam, sosok wanita itu muncul lagi, semakin dekat dengan kamar Arka. Puncaknya sosok wanita itu mencoba berkomunikasi langsung dengan Arka. Lalu Arka semakin penasaran, Ia mencoba mencari tahu lebih banyak tentang sosok misterius ini, tetapi tidak ada yang tahu tentang sejarah kosan yang bisa menjelaskan keberadaannya. Semakin lama, kehadiran sosok wanita itu semakin mengganggu pikiran Arka.

Keanehan semakin meningkat ketika Arka mulai bermimpi buruk setiap malam tentang wanita itu. Dia merasa seperti terjebak dalam jalinan masa lalu yang kelam,

di mana sosok wanita itu menjadi pusatnya. Arka semakin terganggu dan terobsesi dengan sosok wanita itu. Ia tidak bisa melupakan wajah cantiknya meskipun, ia tahu bahwa itu hanya ilusi yang menakutkan. Pada suatu malam, ketika Arka tidak bisa tidur karena kegelisahan, ia memutuskan untuk mencari tahu lebih lanjut tentang sejarah kosan itu.

Dia mulai bertanya pada tetangga sekitar dan mencari informasi kepada sesepuh desa setempat. Tanpa disadari, Arka semakin terjerat dalam misteri yang mengitari kosan tersebut. Semakin dalam dia menyelidiki, semakin jelas bagi Arka bahwa ada sesuatu yang disembunyikan tentang sejarah kosan tersebut.

Selepas matahari terbenam tepat saat ikamah salat magrib dikumandangkan, Arka mengalami pengalaman yang sangat menakutkan. Ketika ia sedang mengambil baju dijemuran lorong kamar kosannya, tiba-tiba ia merasakan sentuhan dingin di lehernya. Dia membuka mata dengan kaget, dan di hadapannya berdiri sosok wanita cantik dengan senyum menyeramkan di wajahnya. Arka terdiam dalam ketakutan. Wanita itu melangkah mendekatinya dengan langkah yang lambat, sedangkan Arka tidak bisa bergerak. Dia merasakan kekuatan yang mencekam mengikat tubuhnya.

Wanita itu mulai berbicara dengan suara yang lembut namun menakutkan. Dia mengungkapkan bahwa dia adalah hantu dari seorang wanita yang meninggal secara tragis di kamar mandi pegadaian samping kosannya beberapa tahun yang lalu. Dia mengaku bahwa dia tidak bisa meninggalkan tempat ini karena masih mempunyai urusan yang belum selesai di dunia. Arka merasa ngeri mendengarkan cerita wanita itu. Dia merasa iba pada wanita itu, namun juga merasa ketakutan akan nasibnya sendiri. Dia bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya untuk membantu hantu tersebut menyelesaikan urusannya.

Wanita itu memberitahu Arka bahwa satu-satunya cara untuk membantunya adalah dengan mengungkapkan kebenaran tentang kematiannya yang sebenarnya. Dia memberi petunjuk pada Arka tentang bagaimana cara menemukan bukti-bukti yang dibutuhkan untuk mengungkapkan kebenaran itu. Arka bangun dari mimpi buruknya dengan keringat dingin menetes dari dahinya. Dia merasa terkejut dan bingung dengan semua yang terjadi. Namun, sesuatu dalam dirinya memberi keyakinan bahwa ia harus mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi di balik kisah itu.

Dengan tekad yang kuat, Arka mulai menyelidiki lebih dalam tentang kisah masa lalu kosan itu. Dia mengumpulkan bukti-bukti yang diberikan oleh hantu itu dalam mimpinya. Setiap malam, dia bekerja keras untuk mencari tahu kebenaran yang sebenarnya. Akhirnya, setelah berbulan-bulan penyelidikan, Arka berhasil menemukan bukti yang mengejutkan. Ternyata, wanita yang menjadi hantu tersebut adalah mantan istri pemilik kosan yang tewas secara misterius di kamar mandi pegadaian samping kosannya.

Arka memutuskan untuk mengadakan ritual untuk membantu roh wanita itu menemukan kedamaian. Dia menyusun segala sesuatunya dengan cermat, mengikuti petunjuk yang diberikan oleh wanita hantu tersebut. Di suatu malam yang gelap, Arka melakukan ritual itu di depan kamar kosan menghadap ke kamar mandi tempat wanita itu meninggal. Dia membaca mantra-mantra kuno sambil menyalakan dupa. Dia meminta agar roh wanita itu diberikan kedamaian dan diizinkan untuk pergi ke alam baka.

Saat ritual berlangsung, Arka merasakan kehadiran yang kuat di sekitarnya. Dia merasa seperti ada sesuatu yang melepaskan diri dari dunia ini. Dia memejamkan mata dan membiarkan energi ritual mengalir. Ketika dia membuka mata, dia merasa lega. Dia merasa seperti beban berat telah diangkat dari bahunya. Dia tahu bahwa wanita itu telah menemukan kedamaian dan pergi ke alam baka dengan tenang.

Setelah itu, kosan itu menjadi tenang kembali. Arka merasa lega dan bersyukur bahwa dia bisa membantu roh wanita itu menemukan kedamaian. Namun, dia juga menyadari bahwa pengalaman itu akan selalu menghantui ingatannya sebagai pengalaman yang penuh misteri dan ketakutan. Tak berselang lama Arka memutuskan untuk keluar dari kosan tersebut dan memilih pindah mencari rumah kontrakan. Namun lagi-lagi tanpa disadari Arka seakan terjebak dalam situasi yang menakutkan. Ternyata rumah kontrakan tersebut tidak lebih menakutkan dari kosannya yang dulu. Namun, ia harus melanjutkan tinggal di rumah kontrakan ini karena sudah membayarnya selama 2 tahun kedepan. Hingga tibalah pada suatu malam disertai hujan yang deras dan gemuruh halilintar. Arka didatangi sosok tua yang membawa tongkat, di belakangnya ada sosok harimau putih yang tinggi besar... (Bersambung)

Misteri Gedung Al Umm

Oleh M. Faliqul Isbach

(Diambil dari kisah nyata Ust Muwafiq, Kak Faliq, dan Ust Tobib)

Quite of Al-Amanah, Yah, suasana pesantren Al-Amanah Junwangi saat semua santri pulang liburan, setiap malam semua lampu gedung dan asrama di sengaja di padamkan kecuali lampu jalan, keadaannya sangat sepi dan sunyi, semakin malam suasana semakin mencekam, karena yang tersisa hanya penjaga pos dan santri piket yang keliling setiap jam.

Pukul 21.50 WIB, saat hendak memejamkan mata, Hp ku berdering, ada panggilan masuk dari Tobib. ”Tumben Tobib telfon malam-malam gini, ada apa ya?”, pikirku. Panggilan telponnya aku tolak, lalu aku kirim pesan whatsapp, “Ada apa Bib?”, dia tidak balas *whatsapp* ku, tpi langsung telpon lagi. Terpaksa aku angkat.

“Pak, sampean nak endi sak iki? nak omah ta?”, tanya Tobib.

“Ya jelas nak omah Bib, ada apa?” jawabku.

“Pak, ki Aku sama Faliq, lagi ada di depan ruang waka *Al-Umm* lantai dua, TV ruang waka kok masih nyala Pak? tapi pintunya terkunci, terus jendela sebelah utara terbuka semua, tulung sampean kesini Pak” Ia mengakhiri telpon.

Saat mendengar cerita Tobib, aku langsung terperanjak dan bangun dari tempat tidurku. Pikiran buruk langsung berdatangan, “Lho kok bisa TV ruang waka, masih nyala tapi pintu terkunci dan jendela terbuka?” apa ada orang yang masuk lewat jendela? kalo benar ada yang masuk lewat jendela, terus siapa? Husen yang tidur di sebelahku juga ikut bangkit mengikutiku keluar kamar. “Husen bubuk dulu nggeh Nak, Ayah ke pondok sebentar”, tapi Ia tidak mau kembali ke kamar. Kemudian istriku juga mengikuti keluar kamar.

“Ada apa Yah?”, tanyanya.

“Tobib barusan telpon Bun, Ayah di minta ke pondok sekarang, ada yang nggak beres di ruang waka”, aku menjelaskan.

“Yasudah hati-hati yah”, pesannya.

“Nggeh Bun, Husen sampean ajak bubuk dulu.”

Setelah memakai jaket, Aku mengeluarkan motor, jalanan menuju pondok sangat sepi, hanya ada satu dua motor yang melintas. Gas motor aku tarik kencang agar cepat sampai pondok, sekitar lima menit kemudian aku sampai di pondok. Gerbang utara terbuka, dana ada Pak Qodir di pos jaga, aku sapa sebentar kemudian menuju depan kantor TU, setelah memarkir motor aku langsung naik lantai 2 gedung Al Umm, saat sampai di depan ruang waka, Tobib dan Faliq sudah menungguku.

"Bagaimana awal mulanya kok bisa tau kalau TV ruang waka menyala?" tanyaku kepada mereka berdua. Tobib menoleh ke Faliq untuk menyuruhnya bercerita.

"Jadi, saat aku ke kamar mandi TU, aku mendengar suara *TV* sangat keras pak, sampai kedengaran dari bawah, aku kira ada orang yang lagi di ruang waka, barangkali sampean atau Pak Tris mengerjakan sesuatu. Terus aku naik ke lantai 2 pak, gerbang tangga terbuka, tapi depan TU tidak ada sandal sama sekali, wah pasti ada orang yang di atas pikirku, saat sampai di depan ruang waka, aku buka pintunya, tapi kok tidak bisa, ternyata pintunya terkunci. Lampu ruangan juga padam. Tapi terlihat di sudut ruangan TV menyala dengan suara yang sangat keras, aku coba lihat dari kaca pintu, tidak ada siapapun di dalam, terus aku menuju sisi utara ruangan, semua jendela sisi utara terbuka, aku lihat kedalam lagi lewat jendela TV yang menyala, volume suaranya semakin keras. Tapi benar tidak ada orang sama sekali, aku bergegas turun ke lab komputer dan memanggil Tobib yang baru kembali dari ngopi, ya udah aku cerita kejadian aneh sekilas, terus aku ajak buat nemenin ke atas, dan kemudian nelfon jenengan Pak". Terang pak Tobib.

Setelah mendengar cerita dari Faliq, kita bertiga menuju ruangan waka menggunakan kunci yang sudah kusiapkan. Sebelum kita buka, lampu teras lantai dua sederetan sampai pojok kamar mandi, mati beberapa menit tanpa sebab, dan kemudian menyala kembali, lalu mati dan menyala lagi beberapa kali. Kita jadi merasa merinding dan khawatir. Sesegera mungkin Aku membuka pintu. Dengan rasa takut aku mencoba memberanikan diri untuk membuka pintu dengan sangat keras. kita bersama-sama memasuki ruangan dan Faliq segera menyalakan tombol lampu. Sedangkan Tobib dengan tangan kanan membawa sapu untuk berjaga-jaga apabila ada sesuatu yang tidak diinginkan dan tangan kirinya siaga menyalakan rekaman hp untuk merekam keadaan ruangan. Namun ternyata ruangan waka kosong. Tidak ada siapa-siapa selain kita bertiga yang baru saja masuk. Kita mulai

memeriksa keseluruhan ruangan. Aku langsung memeriksa tempat barang-barang penting. Alhamdulillah semua barang-barang tersebut masih utuh. Namun anehnya TV masih menyala dengan volume keras. Setelah selesai memeriksa keadaan keseluruhan ruangan kita terheran-heran dengan keadaan yang terjadi, mengapa TV di dalam ruangan bisa menyala dengan volume keras sedangkan ruangan juga dalam keadaan terkunci. Merinding….

Keesokan harinya kita menemui Mbah Man orang yang bertugas memeriksa dan mengunci semua ruangan yang ada di sekolah. Dan beliau menyampaikan bahwa terakhir kali beliau sudah memeriksa ruangan waka dan menguncinya dengan benar. Kita menyudahi kejadian ini meskipun dengan perasaan yang masih mengganjal namun bersyukur tidak ada hal yang merugikan. Kita menyadari bahwa makhluk Allah SWT juga bermacam-macam. Tidak hanya manusia saja yang bisa terlihat secara kasat mata, tetapi ada juga makhluk yang tinggal di alam lain. *Wallahua'lam*….

Kami sempat merekam dan mendokumentasikan kejadian ini, bagi kalian yang mau melihat versi lengkap cerita dan beserta video, silahkan lihat di youtube di channel faliq30 dengan judul "misteri TV menyala". Bukan maksud untuk promosi, barangkali kalian masih penasaran, Sejujurnya kami masih merinding jika diminta untuk mengingat kejadian malam itu. Butuh keberanian untuk melanjutkan menulis kisah ini. Bukan apa-apa, aku khawatir apabila kisah ini aku tulis akan terjadi hal-hal yang tidak aku inginkan. Namun, entah mengapa kemarin saat Faliq meminta izin untuk memposting kisah malam itu di media sosial miliknya, aku memberinya izin. Ternyata setelah Faliq memposting kisah itu, banyak sekali teman, siswa, dan alumni yang merespon kisah itu. Mereka bertanya pada Faliq dan juga aku, "Apakah kejadian itu benar-benar terjadi?." Lalu, "Bagaimana kelanjutan kisah itu?." "Apa yang kami temui saat masuk Ruang Waka?" Ada juga beberapa pihak yang meragukan kisah ini, mereka bertanya-tanya, "Kenapa Faliq dan Tobib malam-malam di sekolah? Apa yang mereka lakukan?" "Mungkin saja TV di ruang Waka itu memang sudah menyala sejak siang hari dan lupa dimatikan?". "Apa alasan Muwafiq habis ditelpon Faliq langsung berangkat?"….

Kisah Horor di Pondok Pesantren

Oleh: Mochammad Fuad Habibi

Pada dasarnya, semua tempat yang ada di bumi ini bisa dibilang pasti memiliki "penghuni lain" selain kita. Sudah menjadi hal biasa jika kita sering mendengar cerita-cerita horor, mulai dari sekolah bekas rumah sakit atau bekas kuburan. Tak heran pula remaja zaman sekarang sudah terbiasa dengan adanya hal–hal yang berbau mistis. Seperti halnya yang aku alami saat mondok dulu. Memang jika mendengar kata pondok pesantren mungkin sebagian orang akan berpikir bahwa pondok pesantren itu tempat yang damai dan adem suasananya. Tidak mungkin terdapat hal-hal yang berbau mistis, karena jika dipikir secara logika saja pondok merupakan tempat kita untuk mendalami ilmu fiqih, belajar mengaji, dan tempat kita untuk beribadah juga.

Namun, bagi sebagian orang yang memercayai adanya hal gaib mungkin tidak akan berpikir demikian, seperti aku contohnya. Aku adalah tipe orang yang bisa dibilang percaya dengan adanya hal gaib, karena jujur saja hal yang membuatku percaya akan adanya setan dan semacamnya itu diawali saat kelas 10 SMA.

Kejadian ini berawal saat aku tengah tidur malam, ketika itu hujan turun begitu deras, petir menyambar dan bersaut-sautan. Entahlah mungkin sekitar pukul dua dini hari, aku merasa badanku tidak bisa digerakkan, sekujur badanku kaku, keringat keluar tanpa henti. Nafasku sesak, dada seperti tertimpa sesuatu yang berat. Kucoba membuka mata meski awalnya sangat sulit. Saat aku berhasil membuka mata, betapa terkejutnya aku, sosok hitam berbulu dengan taring itu berada tepat di depan mataku, duduk di atas tubuhku. Pantas saja dadaku sesak sekali. Matanya yang sebesar tutup toples dengan warna merah agak oranye itu menatap tajam melotot ke arahku.

Refleks pada otakku mengatakan untuk menjerit, tapi entahlah mulut ini seakan terkunci. Kulirik kakakku yang masih tertidur pulas di sampingku. Sial, kuharap kakakku sadar akan betapa paniknya aku sekarang. Kulihat kembali sosok besar itu, dia hanya diam dan melotot ke arahku, entahlah aku tak tahu apa

maksudnya. Mungkin hanya ingin menunjukkan eksistensinya atau sekadar ingin berkenalan. Tapi jujur, meski hanya berkenalan, tetap saja menakutkan. Setan gila mana yang berkenalan dengan cara seperti ini?

Lama aku berusaha untuk bergerak, tapi tidak membuahkan hasil. Sudah kubaca berbagai doa tapi belum berhasil juga. Akhirnya dengan segala keputusasaan kucoba untuk kembali tidur saja, masa bodoh dengan setan itu, aku sudah lelah. Esoknya aku terbangun dengan badan basah penuh peluh seperti terguyur air. Setelah kejadian itu aku merasa diriku mulai sensitif akan hal-hal seperti itu. Di sekolah terkadang aku melihat mereka, walaupun hanya sekelebat bayangan. Namun, setelah lulus SMA aku mulai merasa biasa kembali, tidak ada bayangan sosok seperti mereka lagi. Berlanjut saat awal masuk kuliah, hari itu tanggal 17 Oktober 2018 aku memutuskan untuk berkuliah sambil mondok. Pondokku terletak dekat dengan kampusku, tapi bukan hanya itu alasanku untuk mondok. Ada alasan lain, salah satunya karena aku suka sekali dengan belajar kitab kuning di pondok. Awal masuk di pondok ini aku merasa biasa saja, bangunan yang masih baru, dan juga terkesan lebih modern daripada pondok-pondok pada umumnya, mungkin lebih mirip kos-kosan daripada pondok pesantren.

Bangunan ini berdiri di atas sebuah lahan bekas kebun sengon dan bambu, di sekitarnya pun masih banyak pohon bambu yang tumbuh dengan lebat membuat kesan bangunan ini sedikit seram. Malam pertama di pondok ini terasa biasa saja, tidak ada yang aneh. Kami semua yang berjumlah 20 anak sebagai angkatan pertama di pondok ini. Malam ini kami semua hanya melakukan perkenalan, mendengarkan penjelasan dari abah dan salat seperti biasanya.

Keanehan mulai terjadi di minggu ke-2 di pondok ini. Aku mulai sering mengalami ketindihan, dan sering merasa meriang. Entahlah mungkin efek penyesuaian udara, karena di sini hawanya jauh lebih dingin. Saat itu memasuki waktu magrib dan hujan turun dengan lebat, kami mulai bergegas menuju ke aula untuk menunaikan salat. Aku berada di barisan kedua paling ujung dekat dengan jalan masuk ke aula. Entah aku yang melamun atau memang sedang sial, mataku melihat sosok perempuan berambut sebahu menggunakan baju putih dengan muka

yang cukup rusak. Dia mengintip di sela-sela tembok dan pintu, oh ya aula ini berada di lantai dua sedangkan lantai dua ini masih kosong kamarnya, hanya di kamar lantai bawah yang sudah terisi sebagian.

Aku hanya melihatnya sekilas setelah itu ia menghilang entah kemana. Tak lama abah pun datang dan kita mulai menunaikan salat magrib. Esoknya aku menceritakan hal ini ke temanku, kebetulan hari itu ayahnya sedang datang untuk berkunjung. Dia bilang ayahnya juga melihat perempuan itu. Sekadar informasi, ayahnya temanku ini mempunyai kemampuan istimewa, biasa membantu orang-orang untuk berobat dari hal-hal semacam itu. Setelah aku menceritakan hal ini, beberapa hari kemudian temanku mengatakan bahwa sosok itu sudah dipindahkan oleh perewangan ayahnya.

Tak terasa sudah memasuki UTS dan saat itu kuliah masih secara *online*. Aku dan satu temanku namanya Agus, kami satu jurusan di kampus. Malam itu kita sedang begadang di tangga menuju lantai dua, mengerjakan *deadline* tugas sekaligus menunggu air pam penuh. Waktu itu jam sudah menunjukkan pukul setengah satu pagi, kami berdua masih asyik mengerjakan tugas. Sesekali kami bercanda dan mengobrol agar tidak terlalu hening. Saat sedang asyik mengobrol, tiba-tiba ada suara benda terlempar, kurasa itu batu. Tapi ini sudah malam, orang gabut mana yang melepar batu ke arah pondok putri jam satu malam? Saat mendengar suara itu, Agus mengajakku segera kembali ke kamar saja. Tapi kukatakan, "Sebentar lagi Gus, sekalian nunggu air penuh, takutnya tidak ada yang mematikan nanti. Sudah tidak apa-apa, mungkin hanya orang iseng." Jujur saja aku juga sedikit takut, tapi ya kepalang nanggung juga kalau balik ke kamar. Setelah kupastikan air pam penuh, kami bergegas mematikan saluran air dan segera kembali ke kamar.

Kupercepat ke tahun ajaran baru, pondok sudah mulai ramai, semua kamar sudah terisi penuh. Hari itu malam Jumat, selepas salat magrib kami melanjutkan membaca yasin tahlil. Tepat setelah selesai membaca, salah satu mahasiswa baru yang duduk di sampingku tiba-tiba menjerit ketakutan sambil meringkuk dengan

posisi sujud, Namanya Gilang. Semua orang panik, aku yang berada di sampingnya hanya bisa terdiam. Jujur saja dari awal sebelum salat aku sudah tahu bahwa dia memang sedang ada sesuatu. Kami bersama-sama mulai membaca ayat kursi dan mencoba menghubungi salah satu pengasuh pondok kami, panggil saja kiai Misbah. Setelah kiai Misbah datang, dan anak itu ditenangkan, akhirnya kita melanjutkan salat isya.

malam sebelumnya, Dia juga mengalami hal yang sama saat akan tidur di malam hari, dia bilang melihat seseorang berjalan ke arah dapur. Awalnya Gilang kira itu aku, karena memang aku sering ke dapur malam-malam hanya untuk membuat mie. Namun, kubantah hal itu karena memang malam sebelumnya aku tidur lebih cepat dari biasanya. Sebelum kejadian itu Ana sudah merasakan hal aneh dari hari-hari sebelumnya. Ya Gilang memang anak istimewa. Dia sudah bisa melihat hal seperti itu dari kecil, katanya sih keturunan.

Berlanjut ke beberapa bulan setelahnya, salah satu teman kami, Agus. Saat itu Agus baru pulang dari kampus karena ada kegiatan. Waktu menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Saat hendak memasuki gerbang, tiba-tiba Agus berhenti, di depannya berdiri sosok hitam besar seperti menghadang jalan masuk Agus. Beruntung saat itu ada temannya yang melihat perilaku aneh Agus, mereka berdua langsung menuntun Agus untuk masuk ke dalam. Kata Agus saat itu rasanya campur aduk, ingin lari tapi tidak bisa, badannya kaku seperti patung.

Jujur saja dari sekian banyak cerita horor dan aneh itu, sekarang kami sudah mulai terbiasa. Belum lama ini aku dan teman sekamarku juga merasakannya lagi. Awalnya kami sedang bermain hp, temanku berkata ia mencium bau amis yang menyengat. Sebenarnya aku tidak terlalu sadar akan bau itu, padahal pintu kamar kami masih terbuka lebar, karena kupikir mungkin itu bau bangkai hewan. Tapi saat aku menyuruhnya untuk menutup pintu, bau itu semakin menyengat di hidungku. Tak ingin berpikiran negatif, aku memutuskan untuk tidur saja karena memang jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari.

Esok harinya temanku bercerita, tadi malam setelah kejadian itu dia pergi untuk membuat mie di dapur. Namun, saat ingin kembali ke kamar ia melihat sosok permen candy di depan gerbang, di antara pohon pisang, awalnya temanku tidak sadar akan sosok itu. Karena pada awalnya dia hanya melihat mata merah menyala di antara pohon pisang itu, tapi semakin ditatap mata merah itu semakin jelas bentuk dari sosok itu. Katanya, jika melihat hantu kita gak boleh menatap tepat di matanya, karena hal itu bisa mengundang mereka. Benar saja! Saat tidur temanku bermimpi didatangi sosok permen candy itu tepat di depan wajahnya.

Memang ya, di kehidupan ini selalu berdampingan dengan hal gaib. Tapi kita sebagai umat beragama, memang sudah menjadi kewajiban untuk memercayai adanya hal gaib. Terutama bagi kami umat muslim, beriman kepada yang gaib termasuk salah satu dasar dari akidah Islam, bahkan gaib itu merupakan sifat yang pertama dan utama yang dimiliki oleh Allah SWT. Oleh karena itu, ada baiknya kita selalu berdoa agar selalu dalam lindungan Allah SWT. Tak lupa juga untuk selalu beribadah agar senantiasa merasa tenang. Juga jangan lupa selalu berdoa dalam melakukan segala hal agar selalu dimudahkan dan diberikan keselamatan.

Rumah Angker di Tengah Hutan

Oleh: Muhammad Arwani

Di tepi kota kecil yang dikelilingi oleh hutan lebat, terdapat sebuah rumah tua yang ditinggalkan. Rumah itu dikenal sebagai "Rumah angker" oleh penduduk setempat, karena konon kabarnya rumah itu dihuni oleh arwah penasaran yang belum bisa berpindah ke alam lain. Cerita itu menjadi misteri yang menarik bagi warga sekitar, terutama bagi sekelompok remaja yang suka mencari sensasi.

Salah satu remaja bernama Maya, seorang gadis yang selalu penasaran dengan hal-hal mistis. Suatu malam, Maya bersama dengan tiga temannya, Rizky, Dika, dan Wula memutuskan untuk mengunjungi rumah angker tersebut. Mereka bertekad untuk membuktikan bahwa cerita itu hanyalah dongeng belaka.

Ketika mereka tiba di depan rumah, bulu kuduk mereka merinding merasakan aura yang tidak biasa. Meskipun takut, namun rasa penasaran mereka lebih besar. Dengan langkah berat, mereka masuk ke dalam rumah yang terkesan sunyi dan angker. Di dalam, mereka menemukan furnitur yang sudah lapuk dan berdebu, memberi kesan bahwa rumah itu sudah lama tidak dihuni.

Mereka mulai menjelajahi setiap ruangan, mencari tahu apakah benar ada sesuatu di dalam rumah itu. Di salah satu ruangan, mereka menemukan buku harian tua yang isinya menceritakan tentang satu keluarga yang dulunya tinggal di rumah itu. Keluarga itu mengalami nasib tragis, di mana anak mereka hilang secara misterius, sejak itulah rumah tersebut dianggap angker.

Tiba-tiba, terdengar suara langkah kaki di lantai atas. Mereka berempat saling berpandangan, takut namun penasaran. Dengan perlahan, mereka naik ke lantai atas. Di salah satu kamar, mereka melihat bayangan kabur yang menghilang begitu saja. Ketika mereka hendak keluar dari rumah, pintu utama tiba-tiba tertutup rapat dengan sendirinya. Mereka berusaha membuka pintu tersebut, namun tidak berhasil. Mereka merasa tertekan dan ketakutan, berusaha mencari jalan keluar. Namun, semakin mereka mencari, semakin terasa bahwa rumah itu seolah memiliki kekuatan sendiri, seakan mengunci mereka di dalam.

Malam itu berlalu begitu mencekam bagi keempat remaja itu. Mereka terjebak di dalam rumah dan tak bisa keluar. Hingga akhirnya, mereka menemukan sebuah pintu rahasia yang tersembunyi ruang bawah tanah. Pintu itu membawa mereka ke luar rumah, tetapi dengan syarat, mereka harus berjanji tidak akan pernah kembali ke rumah angker itu lagi. Sejak malam itu, Maya dan teman-temannya tidak pernah lagi mengunjungi rumah angker. Pengalaman mengerikan itu meninggalkan trauma mendalam bagi mereka, dan cerita tentang malam itu tetap menjadi misteri yang tak terpecahkan bagi penduduk kota kecil itu. (tamat)

Ghudhur: Aku Tak Seberani Itu

oleh: Moh. Amin

Masih teringat jelas ketimpangan dalam pembangunan di negeri ini. Pada saat itu, di tahun 2000. Desaku belum mengalir arus listrik PLN. Jalanan gelap di malam hari, dan becek karena habis hujan turun dengan lebatnya, membuat para warga enggan pergi ke luar rumah saat keadaan semacam ini, karena kaki-kaki mereka dapat saja terbenam dalam tanah yang becek. Terlebih lagi, kekeringan selalu melanda desaku di musim kemarau yang panjang. Pada saat itu, aku sebagai seorang santri sudah terbiasa mengambil air dari sumber air yang jaraknya lumayan jauh dari tempatku belajar mengaji di waktu malam. Hal ini sangat kontras dengan Surabaya dan kota-kota besar lainnya yang pada saat itu, keadaannya sudah sangat jauh berbeda.

Tersebutlah Dusun Larangan Timur. Dusun ini terletak di daerah Madura. Tempat di mana aku tumbuh dan belajar banyak hal di masa kecilku. Suatu dusun yang menghijau, indah, penuh keteduhan, cukup air di sumur tadah hujan masing-masing warga, dan amat damai saat musim penghujan. Sebaliknya, ia gersang dengan tanah yang pecah-pecah, tak sedap dipandang dengan dedaunan yang berguguran, panas, kekurangan air, dan amat menyedihkan saat musim kemarau.

Terkadang kerasnya hidup beririsan dengan kacaunya pemikiran. Pada saat itu, amat masyhur suatu nama di jalan yang aku lalui dari rumahku menuju madrasah tempat aku belajar mengaji di malam hari. Nama itu adalah Ghudhur. Entahlah, apa arti sebenarnya dari nama itu. Jelasnya, itu adalah sebuah nama yang identik dengan kisah mistisnya. Ghudhur adalah tempat yang banyak ditumbuhi pohon bambu yang dalam istilah bahasa Jawa disebut *barongan*. Menurut beberapa orang ada yang beranggaan bahwa Ghudhur tidak seangker yang dibayangkan banyak orang, namun juga beranggapan bahwa ia memang angker. Sebelum sampai Ghudhur pun, perjalananku terkadang diwarnai dengan keanehan, semisal tiba-tiba tercium bau singkong rebus yang berasal dari pohon yang rimbun di samping jalan. Konon, ini menjadi pertanda adanya makhlus halus yang sedang beraktifitas di daerah itu.

Terkadang, keadaan ini dijadikan bahan candaan oleh sebagian teman mengajiku. Ada sebagian temanku yang menirukan suara mak lampir sambil bersembunyi di sebalik *barongan* di daerah itu. Adalah temanku yang bernama Wahid, suaranya sangat mirip dengan suara Mak Lampir ketika tertawa. Wajar saja, pada saat itu sinetron "Misteri Gunung Merapi" sedang naik daun, menjadi tontonan favorit banyak kalangan.

Masih segar di ingatan, sinetron "Misteri Gunung Merapi" tayang di Indosiar setiap Ahad malam. Kami terbiasa nonton bersama di rumah tetangga yang memiliki televisi. Saat itu, televisi masih menjadi barang mewah di desaku. Layarnya masih hitam putih. Sumber dayanya masih berupa akumulator yang sewaktu-waktu setrumnya dapat habis. Sangat menyebalkan jika setrumnya habis di tengah-tengah tayangnya film tersebut. Butuh waktu sekitar 1 pekan untuk mengisi lagi dayanya sampai penuh. Keadaan pada waktu itu terbilang sangat sederhana dan penuh kesyahduan.

Suasana gelap di malam hari sebabkan timbulnya pikiran yang kadang tak wajar. Memang pada waktu itu, ada teman mengajiku yang kesurupan dalam waktu yang cukup lama. Hal ini menambah kesan bahwa daerahku memang angker. Ditambah lagi, cerita orang yang kadang membuat bulu kuduk berdiri. Contohnya, adanya hantu yang menyerupakan diri sebagai usus terurai, sampai-sampai sampah batang pisang aku kira hantu. Lain lagi dengan cerita satunya, ada hantu yang merupakan dirinya dengan kucing yang elastis, bisa memanjang dan memendek. Semua itu membuatku merasa ngeri untuk melintasi Ghudhur seorang diri di malam hari. Ditambah lagi, daerah itu dekat dengan kuburan desa yang di situ pun terkenal angker. Beredar cerita, suatu saat seorang guru ngaji wanita ditakut-takuti oleh sosok hantu menyerupai kucing, yang tubuhnya dapat memanjang.

Tidak berhenti di situ, entah ini nyata atau tidak. Suatu hari, aku mendapati bayangan kereta kuda berkelebat di jalan sekitar Ghudhur. Tak berselang lama, bayangan itu sirna bak ditelan bumi. Hal ini masih teringat jelas di benakku sampai setua ini. Benarkah terdapat banyak titik di desaku yang angker? Ataukah ini hanya berupa halusinasi dari anak kecil seumuran kelas lima Sekolah Dasar?

Jarak dari rumahku ke madrasah tempatku mengaji dapat dibilang cukup jauh karena aku tempuh dengan berjalan kaki. Sore itu, entah sebab apa, aku dan teman-

temanku berlima telat berangkat mengaji. Biasanya kami berangkat sebelum azan magrib berkumandang. Pada saat itu, ketika azan magrib berkumandang, kami masih berkumpul di rumahku untuk persiapan berangkat ke madrasah tempat kami mengaji. Kami mempersiapkan pikulan dan blek (semacam *drum*) untuk mengangkut air dari sumber di sekitar madrasah. Kebetulan, pada waktu itu, terjadi musim kemarau. Kami biasa melakukan rutinitas mengaji pada malam hari.

Di tengah jalan menuju madrasah, Usi, salah satu temanku sesumbar bahwa, jika ada hantu yang menampakkan diri, dia menyuruh kami berlima langsung duduk bersila sambil membaca doa-doa layaknya ritual pengusiran setan dan sejenisnya di dalam sinetron "Misteri Gunung Merapi". Kami sebagai anak-anak yang kurang-lebih seumuran anak kelas 5 SD merasa berani untuk menghadapi mereka. Kami terbawa suasana kebersamaan. Pada saat itu, kami tidak kepikiran bahwa, kata orang, setan atau hantu dapat saja muncul di depan kita tatkala mereka disebut-sebut. Kami juga tidak menyadari bahwa kami telah berada di daerah Ghudhur yang terkenal angker itu. Kami hanyalah anak-anak kecil yang merasa berani ketika bersama teman-teman.

Tidak lama berselang, terlihatlah sosok kuntilanak yang sedang melayang di rerimbunan pohon bambu dengan rambut terurai panjang. Ia tertawa cekikikan. Terlihat jelas gaunnya persis sama dengan yang digambarkan pada film hantu saat itu-orang Madura, pada saat itu, menyebutnya "film tu-hantu". Hanya saja, wajahnya terlihat kurang jelas bak permukaan yang datar. Pada mulanya, kami hanya mengira itu adalah suara temanku yang menirukan suara Mak Lampir, tapi setelah kami amati, itu benar-benar sesosok kuntilanak yang datang untuk menakut-nakuti kami berlima. Sontak saja, kami berjingkat lari ketakutan.

Keadaan ini menimbulkan suara gaduh. Alat-alat untuk mengangkut air yang kami bawa jatuh tercecer di berbagai tempat sebab kami lari terbirit-birit karena takut bercampur kaget. Mbah Pandi yang rumahnya di daerah itu sampai-sampai menghampiri kami yang lari ketakutan. Beliau membawa pikulan sebagai senjatanya. Setelah itu, kami merasa tidak takut lagi. Ternyata, aku tidak seberani itu, begitu juga teman-temanku.

Semenjak kejadian itu, kami tidak berani lagi untuk berangkat setelah azan magrib berkumandang, apalagi kalau berangkat ke madrasah sendirian. Melintas di

Ghudhur di malam hari pun kami hindari. Ternyata, keangkeran Ghudhur bukan sekedar rumor. Dari kejadian itu, aku menjadi yakin bahwa cerita-cerita dari para warga sekitar Ghudhur dapat saja benar adanya.

Santri dari Dunia lain

Oleh: Chanifatul Choiroh

Ayat demi ayat mereka baca dan selalu terdengar dari setiap sudut pesantren, sudah menjadi rutinitas santri DQ (Darul Quran Wal Irsyadi) Gunung Kidul Yogyakarta. Mengulang hafalan dimulai dari siang sampai malam hari, masing-masing dari santri akan mencari post ternyaman mereka dalam menghafal agar lancar saat menghadap Umi Wardah, pun menjadi rutinitasku dari pukul dua siang, aku mulai membaca terbata-bata hafalan yang aku punya sampai hafal untuk aku setorkan ulang setelah magrib, dan membuat hafalan baru untuk aku setorkan pukul 3 subuh, spot istikamahku adalah pelataran masjid lantai 2 yang sepenuhnya pembangunannya belum jadi seutuhnya, tempat ini menjadi spot favoritku karna aku bisa mengulang hafalanku dengan suara yang lantang dan keras tanpa takut mengganggu teman-teman yang lain.

Langit gunung Kidul memerah menampakkan mega senja pun tiba, setelah berjamaah magrib kami berkumpul untuk setoran seperempat atau dalam Bahasa jawa kita menyebut lalaran. Akupun memberanikan diri untuk maju, karna optimis aku bisa melantunkan hafalan dengan lancar, alhamdulillah saat aku melihat kartu yang di tanda tangani oleh Umi Wardah tertulis nilai A sebagai bukti bahwa hafalanku lancar, saat aku mendapat nilai A bukan berarti tugasku usai, aku harus ngebut untuk menghafalkan 1 lembar atau 2 halaman untuk bertemu lagi dengan Umi Wardah esok pagi pukul 03.00 WIB. Akhirnya aku kembali ke tempat pertapaku.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam, riuh Quran yang terdengar semakin berkurang karna teman-teman satu persatu sudah kembali ke kamar untuk beristirahat. Saat itu tinggal sekitar 10 orang di masjid lantai satu, dan akupun bertahan sampai pukul satu malam, namun, mataku tidak bisa diajak berkompromi, akhirnya aku putuskan untuk tidur dan terbangun pukul 01.30 WIB karna ingin ke kamar mandi. Pondok ini terdiri dari 2 komplek, komplek Selatan khusus untuk Quran, komplek utara untuk santri kitab, dan ditengah-tengah terpisahkan ruang aula yang cukup Panjang dan luas. Entah kenapa saat itu aku ingin ke kamar mandi komplek kitab dan mataku masih sangat mengantuk. Aku

berjalan masih dengan kondisi sangat lemas. niatku sekalian enggan untuk tidur lagi karna hafalanku belum jadi, saat memasuki aula untuk menuju kamar mandi aku melihat sesosok perempuan duduk dipintu ujung sisi lain aula dan membelakangiku.

"Mbak!" sapaku.

Dia tidak menjawab

"Mbak, Mbak kenapa belum tidur?" panggilku lagi.

Dia tidak menggubrisku sedikitpun, ku dekati karna rasa penasaranku, siapakah yang belum beristirahat di tengah malam, saat aku semakin mendekat dia berdiri berjalan menjauhiku, aku ikuti dari belakang tepat saat di ujung Lorong sebelah kantor administrasi pesantren dia sempat membalikkan badan menatapku dan memberikan senyum. Ya, aku mengenali perempuan itu, Dia adalah Fitri, salah satu santri dari desa Kepek dekat dengan pesantren dan terkadang dia pulang datang hanya saat setoran hafalan dan murojaah.

Terhitung hari itu aku hanya tidur setengah jam sehingga usai subuh aku layangkan selimut menutupi seluruh tubuhku hingga pukul 10.00 WIB, tidur urusan belakang yang terpenting target hafalan sudah usai. Inilah pedoman yang harus dimiliki setiap santri sebagai bukti kesungguhan dalam mencari ilmu.

"Kriiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiinnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnggggggggg, Kring, Kring" bel wirid sore berbunyi.

Rutinitas wajib seluruh santri berkumpul di masjid tiap pukul 16.00 WIB untuk membaca 4.444 salawat nariyah dengan menghitung santri yang datang dan dibagi. Saat itu aku mendapat bagian membaca 120 salawat, kebetulan aku juga mendengar suara Fitri dari belakang.

"Hai Fitri" sapaku.

"Iya kak" jawab Fitri.

"MasyaAllah kamu semalam tidak tidur sama sekali ya untuk melancarkan hafalan, kenapa semalam aku panggil tidak langsung menjawab?" tanyaku.

"Hah?" jawabnya terheran.

"Iya, semalam"tegasku.

"Kak, semalam aku tidak meginap di pondok, aku tidur di rumah karena ibu sedang sakit, jadi aku harus jaga beliau" jawab Fitri. Seketika aku terdiam dan otakku

langsung memunculkan pertanyaan “siapakah perempuan cantik dan putih yang sudah melemparkan senyum padaku ditengah malam tadi?”.

Rupanya ada santri Abi Haris dari dunia lain yang ingin lebih akrab, dengan melemparkan senyum misteriusnya padaku. Masih sangat jelas dalam ingatanku, bagaimana muka putih pucatnya.

Sesuatu yang Tidak Terlihat

Oleh: Nur Yahya

Pada hari Selasa tanggal 16 April 2024 kami sekeluarga berencana untuk melakukan olahraga bersama di sore hari dengan menggunakan sepeda onthel. Persiapan pun kami lakukan, diantaranya adalah menyiapkan beberapa sepeda yang nanti akan kami gunakan untuk olahraga bersama serta membawa bekal yang akan kami gunakan dalam perjalanan tersebut. Rute perjalanan yang akan kami tuju yaitu ke desa Tarik.

Perjalanan pun kami mulai dengan berdoa, *Start* dari rumah kira-kira pukul 16.00 WIB. Perjalanan olahraga bersama ini kami lakukan dengan tujuan untuk menjaga kondisi badan atau tubuh kita agar tetap bugar dan sehat. Kegiatan olahraga bersama menggunakan sepeda onthel pun dimulai. Kami sekeluarga berangkat menuju desa Tarik dengan penuh semangat

Ayunan demi ayunan langkah kaki yang mengayun pedal sepeda onthel pun terus berjalan sampai di pertengahan jalan istri saya bertemu dengan temannya yang rumahnya berada di daerah SMAN 1 Tarik, sehingga kami berkunjung terlebih dahulu di sana. Kami bercerita tentang masa lalu dan menanyakan bagaimana kabarnya sekarang. Kurang lebih 15 menit kami berada di sana. Waktu menunjukan pukul 16.45 WIB, kami pun izin untuk melanjutkan perjalanan.

Diiringi dengan berbagai macam kendaraan yang lewat di jalan utama kami pun tetap bersemangat menuju desa Tarik. Tidak terasa sudah hampir magrib kami mempercepat ayuanan sepeda kami dengan harapan sampai dilokasi bisa sebelum magrib. Alhamdulillah kami sampai pada tujuan, bertepatan dengan waktunya salat magrib. Kami memutuskan untuk salat maghrib terlebih dahulu setelah itu kami istirahat sebentar sambil menikmati bekal yang kami bawa.

Langit sudah mulai gelap kami pun melakukan perjalanan Kembali menuju rumah, ditengah perjalanan salah satu anak kami berkata ”Ayah, Saya mau ke kamar mandi” di situ kami sempat berpikir di mana ya ada kamar mandi sedangkan kondisi kanan dan kiri masih banyak persawahan dan penerangannya belum ada.

Akhirnya kami mempercepat laju sepeda dengan harapan bisa menemukan kamar mandi. Alhamdulillah setelah beberapa menit kami menemukan masjid yang berada di daerah Kemuning-Janti, kemudian anak kami antarkan ke kamar mandi kebetulan kamar mandinya berada di bagian belakang dan waktu sudah menunjukkan pukul 19.30 WIB. Jamaah salat isya pun sudah selesai. Sebagian lampu masjid sudah dimatikan. Kemudian kami segera menuju ke kamar mandi masjid. Namun, hawa yang sedikit, dan berbeda yang saya rasakan.

Bulu kuduk saya berdiri, disertai dengan kicauan burung yang suaranya menyeramkan. ”Ayo cepat kakak” Ucapku. Setelah anak saya keluar dari kamar mandi saya ajak untuk wudu terlebih dahulu. Saat perjalanan menuju ke depan area masjid, sepertinya ada sesuatu yang terlintas atau lewat di belakang kami. Namun, setelah kami tengok ternyata tidak ada apa-apa. Setelah itu saya segera mengajak anak saya menuju area masjid bagian depan untuk melakukan salat isya.

Setelah menunaikan salat isya, kami pun melakukan perjalanan pulang, ditemani suasana jalan yang gelap di situ kami banyak berdoa dan membaca sholawat semoga perjalanan pulang yang kami lakukan bisa berjalan dengan lancar kira-kira pukul 20.15 Wib kami tiba di rumah. Alhamdulillah semuanya bisa berjalan dengan lancar dan selamat serta siap menyambut hari esuk dengan semangat baru.

Di dalam Kegelapan

Oleh: Putri Nur Hidayatul Ilmiyah

Malam ini, sang ratu bulan bersembunyi di balik awan hitam yang pekat. Di sebuah desa terpencil di pegunungan, terdapat sebuah rumah tua yang konon dihuni oleh hantu. Rumah tersebut ditinggalkan begitu saja oleh penduduk setempat setelah terjadi kejadian misterius yang masih menjadi teka-teki. Selama ini tak seorang pun yang berani mendekat, kecuali sekelompok remaja pemberani yang memutuskan untuk mengungkap kebenaran di balik rumor menyeramkan tersebut. Mereka terdiri dari boy, dian, dan farah.

Dengan penuh keberanian, mereka memasuki rumah tersebut tanpa disadari oleh penduduk lain. Saat berada di dalam, suasana yang mencekam menyelimuti mereka. Udara yang dingin dan aroma yang tidak sedap tercium di sekitar mereka. Mereka juga mendengar suara aneh yang mirip dengan desiran angin, meskipun semua jendela dan pintu tertutup rapat. Namun, ketika mereka mencoba untuk keluar, pintu yang sebelumnya terbuka kini tiba-tiba tertutup rapat dan tidak dapat dibuka.

Farah, merupakan orang yang paling berani di antara mereka, mencoba membuka pintu dan menemukan sesuatu yang mengejutkan. "Pintu ini terkunci dari luar, kita terperangkap di dalam," ujarnya dengan suara yang gemetar. Boy yang berusaha untuk tetap tenang, berkata, "Jangan khawatir, pasti ada cara untuk keluar dari sini. Kita hanya perlu mencarinya."

Dian yang sejak awal merasa tidak nyaman dengan keberadaan mereka di rumah itu, berkata, "Mari kita mencari jalan keluar sebelum terlambat."

Mereka mulai menjelajahi setiap ruangan, namun semakin dalam langkah mereka masuk, semakin aneh kejadian yang mereka alami. Mereka mendengar suara langkah kaki di belakang mereka padahal tidak ada siapa pun. Lampu-lampu yang tadinya menyala mulai padam satu per satu, meninggalkan mereka dalam kegelapan total.

"Ada apa ini?" tanya Farah, ketakutan.

"Tidak tahu, tapi kita harus cepat keluar dari sini," kata Boy.

Tiba-tiba, Dian yang berada di depan, berteriak keras. Mereka berdua berlari mendekat dan terkejut melihat Dian tergantung di udara, leher Dian terikat oleh tali yang tidak terlihat.

"Kita harus keluar sekarang juga!" seru Farah, ketakutan.

Mereka berdua bergegas berlari ke arah pintu, dan berusaha keras membukanya. Namun, pintu itu tetap tidak bergeming. Mereka berdua sadar bahwa mereka tidak sendirian di dalam rumah itu.

Dari sudut yang gelap, terdengar suara serak, "Kalian tidak boleh pergi sebelum memberikan apa yang kami inginkan." Sontak mereka berdua memalingkan wajah ke arah suara itu, namun tak ada yang mereka lihat. Hanya bayangan gelap yang mengambang di udara.

"Siapa kalian? Apa yang kalian inginkan?" tanya Boy, dengan suaranya yang gemetar.

"Kami adalah roh yang terperangkap di dalam rumah ini. Kami haus akan darah untuk keluar dari kutukan ini," jawab suara serak itu dengan tawa menyeramkan.

Farah bergegas mengambil pisau dari saku celananya. "Kita harus bersiap. Kita tak punya pilihan selain melawan." Mereka berdua bersiap-siap untuk menantikan serangan apa pun dari makhluk yang tak terlihat itu. Tiba-tiba, ruangan dipenuhi dengan suara teriakan dan derap langkah kaki yang tak terlihat. Mereka bertarung habis-habisan, mengayunkan pisau ke arah bayangan yang menyerang mereka. Tiba-tiba ada darah segar membasahi lantai, namun mereka tak tahu apakah itu darah mereka sendiri atau darah dari makhluk tersebut.

Akhirnya, setelah pertarungan yang panjang dan melelahkan, suara-suara itu mereda dan semuanya menjadi hening. Farah dan Boy terengah-engah menatap sekeliling ruangan yang kini penuh dengan kegelapan dan darah. Mereka merasa lega, namun juga tersisa ketakutan yang mendalam.

Dian akhirnya bisa kembali setelah terikat oleh bayangan yang tak terlihat, meskipun badan dan wajahnya terlihat sangat pucat dan lemas tetapi, Farah dan Boy bersyukur melihat Dian akhirnya bisa kembali dengan selamat.

"kita tidak boleh menetap disini terlalu lama. Kita harus mencari cara untuk keluar," ujar Farah sambil menatap ke arah pintu yang masih tetap tertutup rapat.

Kemudian Mereka bertiga dengan hati-hati menggerakkan pintu itu dan kali ini pintu itu terbuka dengan mulus. Mereka melangkah keluar dari rumah tua itu, namun hati mereka tak bisa tenang. Mereka tahu, meski telah berhasil keluar, keberadaan roh-roh jahat di rumah tua itu akan selalu menghantui desa itu.

Sejak kejadian hari itu, rumah tua itu dibiarkan kosong, menjadi saksi bisu dari peristiwa mengerikan yang dialami oleh Dian, Boy, dan Farah. Dan penduduk desa sekitar itu pun telah belajar untuk tidak lagi mencoba mengungkap misteri di balik dinding rumah itu yang dipenuhi oleh kegelapan yang tak terduga.

Penghuni Kamar Nomor 3

Oleh: Emiliatuz Zahroh

Berselimut ketakutan, Itu yang aku rasakan jika aku harus tidur di kamar nomor 3. Tindihan itu istilah tepatnya untuk orang yang tidur tapi seakan ada yang menindihi atau menghantui, tapi seakan akan kita tidak tidur namun susah dan berat untuk bangun. Suatu hal yang biasa ku alami jika aku harus tidur di kamar tersebut.

Waktu itu aku masih sekitar umur 7 tahun. Di karenakan ibuku hamil lagi kemudian melahirkan adikku, maka dengan berat hati mau tidak mau aku harus pindah ke kamar sebelah. Awalnya biasa, tidak ada rasa takut atau rasa aneh. Malam kedua dan ketigapun masih sama, tidak ada kekhawatiran atau perasaan was-was. Aku ingat persis kejadian itu bermula ketika aku sakit demam tinggi yang kemudian membuat perasaan yang awalnya biasa jadi agak mencekam di karenakan aku tindihan.

Tindihan itu seperti nyata namun susah sekali untuk beranjak bangun. Sesuatu yang aneh tapi nyata yang ku alami. Akhirnya kuberanikan diri untuk menanyakan kepada ibuku. Ternyata hal yang sama pula dialami oleh ibuku, beliau baru angkat cerita jika sering kali tindihan jika tidur di kamar itu. Akhirnya untuk sementara waktu aku dilarang ibuku untuk tidur di kamar tersebut.

Tidak lama kosong, akhirnya kamar itu dihuni oleh nenekku dari Jombang yang sedang sakit dan di rawat ibu di rumah ini. Karena semua kamar sudah ada yang menempati, akhirnya nenekku menempati kamar nomor 3. Hal yang serupa dialami juga oleh nenekku. Beliau juga bercerita waktu pertama kali tidur di kamar itu beliau dengan kasat mata dilangkahi anak kecil perempuan dan diikuti orang perempuan berambut panjang nan lurus bak smoothing yang menghentakkan tangan kanannya untuk meletakkan lima jarinya di tembok, dan seakan akan bekas telapak tangannya masih menempel di sana. Akupun terkaget tak karuan, hal yang sama pernah aku alamai waktu aku sakit demam tinggi. Entah itu mengigau atau tindihan, tapi itu terasa nyata bagiku.

Disaat aku demam tinggi namun sekujur tubuh terasa menggigil. Setelah makan dan minum obat aku langsung tidur dengan mengenakan jaket, kaos kaki,

dan kerpus untuk menutupi kepala dan telingaku, juga tak lupa aku mengenakan syal rajut bak pendaki gunung, dan terakhir selimut tebal yang menutupi sekujur tubuhku.

Belum benar-benar tertidur, karena masih sangat sore sekitar bada salat isya. Pintu kamarpun sengaja terbuka karena biar ibuku mudah untuk melihat keadaanku dan jika aku merintih atau meminta sesuatu ibu segera menemuiku. Lalu lalang orangpun masih aku lihat karena memang masih belum waktunya jam tidur. Suara TV di ruang depan juga masih terdengar jelas. Hingga aku susah untuk memulai tidurku walaupun mata ini sudah sangat berat, mungkin efek dari dosis obat yang aku minum.

Sampai disaat aku benar-benar mengantuk dan masih belum begitu lama aku tertidur, tiba-tiba aku merasa ada seseorang duduk membelakangiku. Aku kira itu ibuku, karena ia mengenakan baju ibuku yang berwarna merah jambu. Tapi aku terkaget karena rambut ibuku berubah. Rambutnya terlihat lebih panjang dari ibuku dan lebih lebat serta lurus berkilau. Perawakannya juga lebih jangkung kurus tinggi. Kulit tangannya juga lebih putih tidak ada kerutan sama sekali, terlihat masih seperti ibu muda beranak satu. Setelah aku amati dengan begitu heran bercampur takut, ia pun malah meletakkan tangan kanannya di atas tenganku yang terasa seperti air es. Kemudian ada anak kecil sekitar berusia 5 tahun melangkahi tubuhku dan menepukkan tangannya di kaca yang ada di atas tempat tidurku. Ia berpakaian bak gadis belanda yang menggunakan gaun selutut dan berambut ikal berwarna kemerahan. Alamak...., begitu dag dig dugnya perasaan ini, perasaan yang berkecamuk tak karuan, ketakutan yang amat menjadi tapi diri ini tidak bisa berkutik sedikitpun.

Walaupun berontak sekuat tenaga dan mencoba memanggil ibuku, tapi tetap saja aku tidak bisa beranjak dari situasi itu. Sampai aku membaca semua amalan yang aku bisa untuk bisa beranjak dari situasi tersebut. Alhamdulillah dengan izin Allah, setelah aku berjuang dengan bertakbir berkali-kali, alhasil aku bisa terbangun dengan dada yang sesak dan nafas tersenggal-senggal.

Setelah terbangun, masih teringat jelas kejadian yang aku alami waktu itu. Seketika itu pula aku menangis dan meminta untuk tidur bersama lagi dengan ibuku.

Ibukupun mengerti akan keadaanku akhirnya kamar itu untuk sementara tidak digunakan.

Dari pengalaman yang sama tersebut yang dirasakan berbagai anggota keluargaku. Akhirnya orang tuaku memutuskan untuk membersihkan kamar tersebut dan digunakan untuk tempat salat atau musala.

Setelah dijadikan musala, bukan berarti tidak ada kejadian janggal lagi yang terjadi di kamar tersebut. Sampai pada waktu aku menginjak bangku kuliah. Ketika salat di kamar itu masih juga terasa aneh. Terulang lagi kejadian yang membuat jantungku tak karuan. Setelah salat zuhur berjamaah dengan ayah dan ibuku, tiba-tiba plafon atap kamar tersebut jebol. Padahal tidak ada angin, tidak ada hujan, ataupun hewan-hewan seperti tikus dan kucing yang ada di atasnya. Terheran dan tercengang, ayahku pun langsung mengambil tangga untuk mengecek apa penyebab hal itu terjadi. Setelah di cek ternyata tidak ada hal-hal yang mencurigakan. Jebolnya aneh, berbentuk segitiga dan tidak seberapa besar, kira-kira berukuran seperti selembar buku tulis. Harusnya jika hal itu terjadi pastilah ada penyebab yang membuatnya jebol, Tapi itu kenapa?.

Pertanyaan itu terus menghantui keluargaku, sampai pada akhirnya ayahku mempunyai seorang guru spiritual yang diberikan kemampuan untuk bisa berkomunikasi dengan makhluk astral. Awalnya hanya tanya jawab biasa, *sharing* tentang permasalahan keluarga ketika ayah sowan ke ndalem beliau. Kemudian dengan rasa penasaran yang menggebu, di karenakan sudah sering kali ada kejadian aneh. Akhirnya ayah mengundang gurunya tersebut untuk melihat langsung situasi yang ada di kamar nomor 3.

Sekitar tiga hari setelah ayah sowan ke ndalem beliau, akhirnya beliau datang di hari kamis malam jumat. Beliau biasa di panggil dengan sapaan "Gus". Setelah duduk dan berbincang di ruang tamu beserta segenap keluargaku, beliaupun segera bersiap untuk melaksanakan serangkaian ritual. Tanpa basa-basi, beliau langsung menuju kamar tersebut. Dan beliau mengajak satu muridnya untuk dijadikan mediator agar bisa berkomunikasi dengan makhluk lain yang ada di dalam kamar itu.

Setelah menjalani serangkaian ritual, kemudian tubuh sang murid mulai bereaksi seakan ada yang menabraknya, itu pertanda bahwa mkahluk tersebut sudah mulai merasuki jasadnya. Murid tersebut adalah seorang laki-laki, namun

ketika dirasuki oleh makhluk itu maka berubah sikapnya menjadi feminim, itu menandakan bahwa makhluk astral tersebut seorang perempuan.

Komunikasi mulai berlangsung, pertanyaan pertama yang diucapkan Gus adalah salam, makhluk itupun menjawab dengan suara lirih nan sopan bak seorang perempuan yang memiliki kepribadian luhur. Duduknya pun menempelkan kedua lututnya seakan seperti seorang priayi atau bangsawan. Seusai salam, Gus pun melanjutkan pertanyaannya. "Siapa namamu dan kenapa kamu tinggal di tempat ini. Ia pun menggelengkan kepalanya dan menangis terisak, seakan mengisyaratkan ketidak berdayaannya. Masih juga belum mau menjawab dan tetap menangis, seketika itu tubuh sang murid roboh ke lantai, pertanda makhluk itu sudah keluar dari jasadnya. Kemudian Gus berusaha membangunkan dan menyadarkan muridnya untuk kembali bersiap. Setelah sang murid siap, kejadian yang sama terjadi lagi. Seakan tubuhnya ada yang menabrak tapi ini lain, lebih keras sampai terlihat terdorong sedikit dan sikapnya juga lebih kasar ternyata yang merasukinya adalah seorang laki-laki parubaya. Hal yang sama dilakukan oleh Gus, yang di mulai dari mengucap salam kemudian menanyakan siapa namanya dan kenapa tinggal di tempat ini. Dengan jelas dan lugas makhluk itu menjawab."Aku bernama Alimin, dulu aku adalah seorang penjajah belanda, tapi aku diam-diam membela negara Indonesia. Kemudian aku memutuskan untuk tinggal di sini dan masuk agama Islam. Aku hidup di daerah ini sendiri tanpa keluarga, tapi aku diterima baik dengan masyarakat di sini dan bercocok tanam bersama mereka. Kemudian aku meninggal dan di makamkan di tempat ini. Tepat di bawah pohon mangga yang aku tanam".

Kemudian Gus menanyakan tentang siapa perempuan dan anak kecil yang juga sering menampakkan dirinya. Iapun menjawab, "Mereka berdua adalah seorang ibu dan anak yang juga meninggal dan kemudian di makamkan di samping makamku. Tapi mereka bukan keluargaku, sepertinya mereka memiliki kisah pilu yang amat dalam sehingga hanya bisa menangis dan tidak mau menceritakan masalahnya".

Pertanyaan terakhir Gus terkait, "Kenapa mereka sering menampakkan diri dan mengganggu orang yang tidur dikamar tersebut?. Lalu pak Alimin pun menjawabnya, "Sebenarnya kami tidak ada tujuan untuk mengganggu, hanya saja kami hanya ingin diakui keberadaan kami dan agar mereka tau bahwa tempat ini

adalah makam kami. Maka jangan dijadikan tempat tidur, melainkan jadikan tempat untuk beribadah atau musala, dan tolong khususkan dan doakan kami, terima kasih".

Pertanyaan terakhir Gus tersebut sekaligus mengakhiri percakapan yang di akhiri dengan salam. Dan jawaban serta pesan pak Alimin pun sudah sangat jelas, sehingga tidak membuat keluargaku menjadi penasaran lagi. Prahara yang telah lama berkemelut itupun pada akhirnya teratasi juga. Syukur alhamdulillah yang teramat dalam kami haturkan kepada Sang Maha Khalik, yang memberikan penyelesaian dari setiap persoalan.

Setelah kami mengundang Gus dan dibekali serangkaian amalan doa dan lainnya. Alamdulillah dengan izin Allah, pak Alimin dan dua perempuan ibu dan anak itu sudah tidak pernah lagi menampakkan dirinya. Dan sebelum pak Alimin berpesan kamar tersebut untuk dijadikan musala, Alhamdulillah kamar itu sudah dijadikan musala oleh ayahku terlebih dahulu.

Hikmah yang dapat dipetik dari apa yang selama ini telah terjadi pada keluargaku yaitu bahwasannya kita tidak hidup sendiri, melainkan ada makhluk lain yang membersamai kita. Dan jangan mengakui secara mutlak bahwa tempat yang kita tempati adalah tempat kita, namun ada makhluk lain yang juga bertempat tinggal bersama dengan kita. Terimalah mereka dengan lapang karena mereka tidak ada tujuan untuk mengganggu, hanya saja ingin diakui keberadaannya.

Jadi....., jangan takut! serahkan semua pada Allah dan selalu berikhtiar. InsyaAllah pasti ada jalan keluar dari setiap permasalahan.

Kejanggalan di Rumah Mertua

Oleh: Nurul Khofifah

Menjalani kehidupan baru setelah menikah sangatlah indah, hari-hari terasa lebih berwarna, serasa dunia milik berdua. Alhamdulillah hanya lima langkah dari rumah adalah rumah jodohku. Aku adalah anak pertama dan suamiku adalah anak terahir. Sehingga setelah menikah, aku angsung diboyong oleh suami ke rumahnya. Dan kebetulan ibu mertuaku sudah ditinggal oleh ayah mertua. Tiga bulan setelah aku dan suami menikah, Ayah mertuaku dipanggil oleh sang Maha kuasa. Saat Ayah mertuaku wafat, saat itu aku dan suami telah diberi amanah oleh Allah, tiga bulan usia kandunganku saat itu. Ibu hamil pada trismester pertama sangatlah berat bagiku tetapi aku menjalaninya dengan penuh rasa syukur. Sensitif juga suasana hati saat trismester pertama. Sepeninggal Ayah mertuaku Ibu mertuaku sangatlah terpukul, sehingga suamiku selalu menemani ibuku saat berada di rumah.

Tepat pukul 03.00 dini hari, seperti biasa Ibu mertuaku bangun untuk salat tahajud, betapa kagetnya aku saat itu, sontak Ibu mertuaku menjerit setelah salat tahajud, dan seketika suamiku langsung menghampiri Ibu mertaku, serta memeluk erat untuk menenangkan hati Ibu mertuaku, setelah kejadian itu, aroma khas bunga melati menyantap hidungku. Badanku terasa meriang, merinding dan agak lemas, doa, salawat, ayat kursi spontan aku lantunkan dalam hati. Keringat dingin bercucuran dari keningku, Alhamdulillah setelah melantunkan doa-doa aroma khas bunga melati pun hilang.

5 bulan berlalu, kini usia kandungan ku pada trismester 3 yaitu delapan bulan. Suasana hati semakin membaik, namun rasa capek pegal punggung sakit selalu menemani hari-hariku. Ibu mertuaku juga semakin tegar sepeninggal Ayah mertuaku. Ibu mertuaku mempunyai profesi sebagai penjahit, setelah beberapa bulan off tidak bisa menjahit sekarang Ibu mertuaku sudah bisa menjahit kembali, rumahku tergolong rumah yang tidak begitu besar namun memanjang, sehingga jarak antara ruang tamu dengan kamar mandi terlihat begitu jauh. Sebelah rumah mertuaku adalah rumah kosong, yang dahulunya adalah rumah Budeku, namun tidak ditempati lagi karena anak-anak Budeku tidak mau menempati rumah tersebut.

Dengan adanya rumah kosong disebelah rumahku, jadi aku tidak berani untuk ke kamar mandi sendirian.

Ketika jam dinding menunjukkan pukul 12.30 dini hari, dan akupun terbangun karena ingin pipis, " Mas, Mas bangun Mas antar aku ke kamar mandi". Aku memanggil dan membangunkan suamiku dari tidur lelapnya. "iya sebentar Dik." Sahut suamiku sambil mengucek mata karena menahan rasa kantuk. Setelah beberapa menit kemudian, aku dan suami menuju kamar mandi. "krompyangggg" terdengar suara gelas jatuh dari meja makan. Sontak aku dan suami kaget bukan main, karena dimeja makan tidak ada siapa-siapa, dan Ibu mertuaku juga masih tidur. Kunyalakan lampu meja makan. "Mas, siapa yang menjatuhkan gelas dari meja makan?". Dengan bibir gemetar dan keringat dingin aku bertanya kepada Suami. "Aku tidak tau Diikkk…. Tidak ada siapa-siapa disitu, Ibu juga masih tertidur nyenyak. Jangan panik Dik, kamu sedang hamil ayo kita membaca ayat kursi dalam hati dan salawat sebanyak-banyaknya, Insya Allah tidak ada apa-apa." Jawab Suamiku sambil menenangkan Aku yang sangat takut waktu itu. "Yasudah Mas, aku ambil sapu dulu untuk membereskan pecahan gelas kaca." Mungkin beberapa kejanggalan di rumah mertuaku ini adalah dampak dari bertetangga dengan rumah kosong yang sudah bertahun-tahun tidak ditempati. Namun, kejanggalan tidak berhenti disitu saja.

Satu bulan kemudian, usia kehamilanku sudah sembilan bulan, waktunya si jabang bayi lahir ke dunia, Umi dan Abi, serta mertuaku tak henti-henti nya mengingatkanku agar banyak berdoa dan banyak membaca salawat agar dipermudah saat lahiran besok. Setiap bakda magrib Aku selalu membaca Al-qur'an karena pesan dari Umiku untuk tidak lepas dari Al-qur'an agar dipermudah semua ururusan, terutama aku sedang mengandung. Bakda Magrib biasanya Aku menonton TV dengan suami. Setelah membaca Al-qur'an bersama, setelah salat Isya, kami pun tertidur tak lupa untuk membaca do'a terlebih dahulu. Setelah kami tertidur pulas terdengar mesin jahit Ibu berbunyi, aku pun spontan terbangun, dan melihat jam masih menunjukkan pukul 23.30 malam. Aku berpikir mungkin Ibu mertua menyeleseikan garapan seragam milik tetanggaku. Namun, aku merasa janggal, karena Ibu mertua termasuk orang yang sangat disiplin masalah waktu istirahat, beliau biasanya tidur malam pukul 20.30 dan selalu bangun pada pukul 03.00 dini

hari untuyk sholat malam, sedangkan sekarang masih pukul 23.30 mana mungkin Ibu bangun jam segini untuk menjahit. Pelan-pelan ku bangunkan suamiku, "Mas, Mas bangun Mas, aku mendengar suara mesin jahit berbunyi, apakah Ibu sedang menjahit baju?". Tanyaku. "Iya Dik, aku juga mendengarnya, coba Mas cek ke kamar Ibu dulu ya, kalau memang Ibu sedang menjahit aku suruh berhenti saja, biar dilanjutkabn besok pagi." Dengan cepat suamiku membuka pintu kamar menuju kamar Ibu, ternyata Ibu mertua masih tidur dengan nyenyak. Dan suara mesin jahitpun masih terdengar jelas di telinga suami dan juga di telingaku. "Mas aku takut, kejanggalan apalagi yang terjadi di rumah ini?" ucapku sambil menahan rasa takut. "sudah Dik tenang, mungkin memang mereka mau menunjukkan keberadaanya, di dunia ini kan hal ghaib seperti itu juga pasti ada, yang penting kita tidak mengganggu mereka, dan mereka juga tidak mengganggu kita, ayo kita baca ayat kursi bersama serta baca sholawat agar tenang hati kita." Ucap suamiku menenangkanku. Alhamdulillah setelah Aku dan suami membaca ayat kursi dan salawat, sudah tidak terdengar lagi suara mesin jahit. Aku pun menjadi tenang, lalu kita mengambil air wudhu agar semakin tenang dan lanjut untuk tidur kembali di kamar. Tiga tahun kemudian, Alhamdulillah Saya dan suami dikaruniai anak laki-laki nyang salih dan ganteng, tepat di usia anak Kami yang ke 3 Tahun terdapat kejanggalan lagi di dalam rumah Ibu mertua.

Saat bermain diluar rumah, anak kami dan teman-teman nya sangat suka bermain lari-lari di luar rumah, tepatnya bermain petak umpet. Anak saya dan teman-teman sebaya nya biasanya suka sembunyi di rumah kosong, bahkan bisa dibilang tempat favorit untuk bersembunyi adalah rumah kosong sebelah rumah ibu mertua. Anak-anak bermain dengan lincahnya dan bahagia. Sesekali Aku mengingatkan anak-anak, "Anak-anak hati-hati ya, didalam rumah banyak paku dan percahan gelas."

"iya mama", jawab anak ku. Malam telah tiba, saatnya menutupi jendela rumah dengan membaca ayat kursi, sholawat, seperti itu biasanya tradisi kami, saat sore menjelang malam. Anak saya termasuk anak yang tidak kuat tidur malam hari. Jadi bakda isya' anak saya sudah terlelap dengan pulas. Pukul 01.00 dini hari saya membangunkan anak saya untuk pergi ke kamar mandi, supaya tidak mengompol. Setelah saya bangunkan beberapa menit, ahirnya berhasil bangun, setelah bangun

anak saya bercerita kepada saya, "Mama, tadi aku bermimpi ada yang menarik kaki ku sampai sakit sekali rasanya, Aku takut ma, ada banyak tangan yang menarik-narik kakiku, dan sekarang kaki ku terasa sakit sekali seperti di tusuk-tusuk jarum." Cerita anak saya dengan penuh ketakutan. "iya sayang, sini mama pijitin kakinya supaya nggak sakit lagi, naak itu Cuma mimpi, mimpi itu kan bunga tidur, mungkin tadi mas Al nggak baca do'a ya, makannya mimpi buruk, besok sebelum tidur baca do'a dulu ya naak." Jawabku menenangkan Anakku. Semenjak bermimpi, Anakku menjadi sering sakit kakinya, dan sakit kakinya datang tiap sebelum tidur, terkadang juga saat tengah malam , jam 01.00 dini hari, selalu Anakku terbangun dan menjerit dengan keluhan sakit kaki. Hari-hari telah berlalu bahkan tiap malam sudah beberapa hari anakku mengeluhkan sakit kaki, ketika aku bawa ke Dokter, kata Dokter tidak apa-apa, mungkin karena banyak tingkah menjadi nteri kakinya.

Singkat cerita, saat aku membawa Anakku ke Dokter anak, kebetulan ada seseorang yang tidak aku kenal juga mengantarkan Anaknya periksa, tiba-tiba memandangi Anak saya dan matanya menuju kaki anak Saya, lalu berkata,"Maaf buk, apakah kaki anak Ibu sakit?", tanya seorang bapak paruh baya, "Iya Pak, Anak Saya memang mengeluhkan kakinya sakit, kok Bapak tau?". Jawabku sambil berpikir dalam hati, "kok bisa ya bapak ini tau?". Kemudian setelah Saya tanya lebih dalam ke Bapak paruh baya tadi, beliau berkata kepada Saya, "Apakah di sebelah rumah Ibu ada rumah kosong?". Tanya Bapak paruh baya. "Iya Pak, Bapak tau semuanya?" jawab saya. "Begini Ibu, anak Ibu ini terkena sesuatu yang ada di dalam rumah kosong tersebut, sehingga sering mengeluhkan kakinya sakit". Coba Ibu setiap Anak Ibu hendak tidur pijit kakinya sambil membacakan ayat kursi dan juga surat *An-nas, Al-falaq* dan *Al-Ikhlas*, *Insya Allah* akan sehat kembali, dan juga anak Ibu jangan boleh bermain di rumah kosong tersebut". Penjelasan dari Bapak paruh baya. "Oh iya Bapak, baik terima kasih atas nasihatnya, semoga Bapak sehat selalu".

Demikian tadi sekelumit cerita kejanggalan di Rumah Ibu mertua Saya, memang dimanapun kita berada pasti kita bersandingan dengan hal ghaib yang tak kasat mata, yang terpenting kita harus selalu berdo'a memohon perlindungan Allah.

Tempat Kos yang Horor

Oleh: Budi Wicaksono

Beberapa tahun yang lalu saat saya masih duduk di bangku SMK, saya memutuskan untuk hidup mandiri di malang agar tidak menyusahkan saudara, jadi kos adalah pilihan yang tepat. di Setelah saya memutuskan untuk kos pertama saya merasakan suasana yang sepi, namun beruntung, masih terdengar ada anak kos lain yang sering bermain.

Saya kos sempat di lantai satu dan suasana terkadang rasa takut menyelimuti, apalagi jika ke kamar mandi karena tempatnya sepi dan penerangan lampu yang sedikit buruk jadi rasa pikiran saya ada rasa takut dan merinding, terkadang pada saat ambil wudu ke kamar mandi seperti ada yang mengikuti dari belakang, namun tidak kuhiraukan. kejadian itu sering saya alami di kos.

Setelah beberapa minggu, saya pulang ke rumah dan sempat saya cerita kepada guru ngaji dan beberapa orang nasihatnya a mungkin "Mungkin dia hanya ingin kenal, atau mereka ingin di akui." Suatu hari saat saya kembali ke kos setelah pulang, saat itu pukul 20.00 WIB malam, saya terkejut dan heran, tiba-tiba kamar saya kotor dan berantahkan padahal sebelum berangkat pulang sudah ku rapikan rapi tempat tidur saya, namun pikiran aneh itu segera ku tepis setelah barang-barang berharga masih utuh. Setelah ku bersihkan dan salat isya dan saya rebahkan tubuhku, saya sempat berikir aneh sampai saya semaleman tidak bisa tidur nyenyak, sampai pagi pun datang.

Sepulang sekolah saya ketemu dengan ibu kos dan bilang ingin pindah di lantai 2. beliau sempat tanya kenapa ingin pindah di lantai dua, namun setelah saya jelaskan, beruntungnya beliau mengerti dan membolehkan untuk pinda di lantai 2. Namun saat masih mengobrol dengan ibu kos, di situlah dia cerita pernah ada yang kos di situ tapi karna dia sering sakit dan meninggal di rumahnya. dan saya mulai berfikir aneh-aneh dan rasa takut mulai ada. Seketika itu saya bergegas memindahi barang-barang saya ke lantai 2. Di lantai 2 kamar saya berdekatan dengan jemuran, dan depan kamar saya kosong, tidak ada yang menempati. Di kamar saya ada sebuah jendela kaca yang terlihat keluar berhadapan kamar kosong itu. Hampir

sama setiap menjelang magrib seperti ada sesuatu yang lewat, ya, seperti kain putih. Namun saat saya lihat keluar tidak ada apa-apa. Kejadian itu sering sekali saya alami. Pernah juga saat malam hari sekitar pukul 11.00 WIB saat saya tertidur pulas pintu kamar seperti ada yang mengetuk beberpa kali sampai-sampai saya tidak berani keluar, namun tidak saya hiraukan tapi saya hanya berdoa, dan setelahnya suara itu menghilang, namun saya tidak bisa tidur pulas dan penuh rasa takut.

Esoknya terjadi lagi ketika saya belajar seperti ada yang lewat berbaju putih di depan kos dan saya melihat dari jendela kaca yang terbuka dan memberanikan diri untuk melihat keluar dari kamar kos dengan rasa takut dan merinding. Saya beranikan diri untuk keluar dan melihat apa ada seseorang apa tidak di depan kamar kos, namun pada saat saya keluar dari kamar kos tidak ada orang, dan saya lihat di tempat jemuran dari sore juga tidak ada yang jemur, sata sempat berpikir yang tidak-tidak, sampai tidak bisa tidur hingga pagi.

Sampai pagi pun setelah melaksanakan salah subuh, saya tidak melihat kain putih yang terdapat di jemuran, pagi itu pun saya bergegas menemui ibu kos "Apa ada orang yang naik ke atas menjemur pakaian Bu?" kata ibu kos "Tidak ada Mas, mungkin itu halusinasi kamu sendiri mas," kata ibu kos tapi ibu kos memberi pesan agar saya tidak meninggalkan salat. Sejak kejadian itu, saya tidur di kos teman yang tidak jauh dari tempat kos saya. Setelah satu hari saya tidak tidur di kos, ibu kos menyaran kan untuk mencari kos di luar, dan saat itu saya tanya kepada ibu kos "kenapa Bu?" dia menjawab "Kalau ingin pindah saja saya ceritakan nak budi," sambil tersenyum.

Setelah beberapa hari saya mendapat kos baru dengan suasana yang berbeda dan banyak teman satu sekolahan sebelumnya saya pamit kepada ibu kos. Saat itulah ibu kos menceritakan kamar yang kosong depan kos saya, bahwa dahulunya kamar itu adalah tempat barang-barang almarhum suami ibu kos, dan saya pun bertanya, mengapa setiap menjelang magrib itu seperti ada seseorang lewat menyerupai kain putih, dan dia menjawab suaminya meninggal waktu haji ke tanah suci, dan saat meninggalnya saat magrib. Beliau tanya kembali apakah sosok itu tidak pernah menampakan wajahnya, saya menjawab tidak. Prcakapan itu pun berakhir. Dan saya pun bergegas merapikan barang-barang saya setelah merapikan kamar kos. Dan terakhir kali ibu kos berpesan jangan sampai tinggalkan salat lima

waktu, dan saya menjawab iya, selanjutnya saya pun pamit dan pergi menuju kos baru.

Ada Balasan dari Setiap Tindakan

Oleh: Achmad Wahyu Margo Utomo

Aku Wahyu Margo sering di sapa Wahyu, anak terakhir dari empat bersaudara. Asal dari Krian Sidoarjo. Disini saya akan menceritakan kejadian horror dan musibah yang telah terjadi kepada teman saya namanya Roni. Roni adalah saudara nomor dua dari empat bersaudara. Roni tinggal bersama tiga saudara dan kedua orang tuanya di daerah Makassar Sulawesi Selatan.

Di suatu siang dering HP Roni bordering. "kring … kring … kring"

Roni pun mengangkat telpon dan ada suara ibunya berkata "Roni, kamu di mana nak? Segera pulang ya, ini kakak mu lagi sakit dan opname di rumah sakit"

Roni pun menjawab "Iya bu", dengan nada acuh serta menutup telponnya.

Roni masih marah dengan kakaknya, karena mereka berdua telah bertengkar besar sebelumnya, sehingga membuat Roni masih marah dan mengurung diri di tempat kosnya, tak lama kemudian Roni tertidur karena kecapean habis kuliah. Di dalam tidurnya yang pulas tiba-tiba Roni bermimpi bertemu dengan kakaknya yang sedang kesakitan dan di seret dengan orang hitam besar berbulu dan meminta tolong padaku.

"Roni, tolongin Kakak Ron. Tolong aku Ron tolong!" kata kakak Roni yang bernama Geo.

"Kenapa Kakak bisa di seret sama orang itu? Ayok sini kak pegang tangan ku" jawab Roni.

Tidak lama kemudian Roni terbangun sontak kaget dan terengah-engah karena mimpi bertemu dengan kakak nya. Setelah tau mimpi seperti itu langsung menelepon ibunya.

"Halo Bu, *Assalamualaikum*. Dimana Kakak *opname* bu?"

"RS. Hikmah Makassar Ruang Tulip nomor 8 Ron." Jawab ibu Roni di dalam telpon.

Tidak menunggu lama Roni segera bergegas berangkat menuju RS Hikmah Makasar menggunakan motornya. Selang beberapa waktu tibalah Roni di rumah sakit dan langsung menemui ibu dan kakaknya Geo.

"Assalamualaikum Ibu, Bagaimana kabar Kak Geo?" kata Roni kepada ibunya.

"*Waalaikumsalam*, iya Ron. Tangan dan mulut biru, sudah pucat wajah Kakakmu. Tapi, tadi saat di periksa oleh Dokter katanya tidak ada penyakit yang di derita Kakak mu. Setelah di periksa Kakakmu tidur. Saat tidur dia mimpi buruk, bilang tolong dan manggil nama mu. Saat bangun Kakaku cerita kalo di mimpi ketemu kamu saat Kakakmu di seret oleh orang besar hitam tinggi dan berbulu" cerita ibu Roni padanya.

Sontak Roni kaget karena mimpi yang di alami oleh kakak nya sama dengan mimpi yang di alami oleh Roni. Ada keganjalan tersebut, Roni bercerita mengenai mimpi yang di alami oleh Roni tadi siang.

Respon ibu Roni setelah mendengan keganjalan itu, "Kok bisa kebetulan seperti itu ya Ron? Apakah Kakak mu ini benar sakit medis atau non medis ya? Yaudah kita bawa pulang saja". Setelah itu ibu Roni mengurus surat perpulangan dari RS tersebut. Sesampainya di rumah ibu Roni bercerita mengenai kejadian Geo kakak Roni sakit dan mimpi yang di alami ke dua anaknya yang mengganjal ke pada ayah Roni. Setelah mendengar kejadian itu ayah Roni membawa Geo kepada orang pintar. Namun sebelumnya, mereka memutuskan untuk beristirahat dulu. Selang beberapa jam setelah tidur tiba tiba Roni beserta seisi rumah mendengar ada yang menginjak nginjak atap rumahnya. Kemudia sisi rumah langsung keluar dan dengan kagetnya mereka semua melihat makhluk hitam besar berbulu sedang menginjak nginjak rumah nya sambil marah dan berkata.

"kembalikan apa yang telah kau ambil… kembalikan apa yang telah kau ambil… kembalikan apa yang telah kau ambil …" sambal menghentak-hentak atap rumah Roni.

"itu … kan Prakang!" kata ayah Roni sambal menunjuk ke atas.

"Ayo kita masuk ke dalam rumah sambil baca baca Qur'an" kata ibu Roni sambil terburu buru masuk ke dalam rumah dan mengajak semua keluarga untuk segera masuk ke dalam rumah.

Setelah masuk mereka semua langsung membaca ayat kursi dan surat-surat lainnya. selang beberapa waktu azan subuh berkumandang bersamaan dengan hentakan kaki berhenti dari atap.

Karena mereka semua tidak tidur di malam hari, jadi mereka istirahat terlebih dahulu agar siangnya bisa berangkat. Tidak lama kemudian siang pun datang dan

bergegas menuju rumah orang pintar, panggil saja pak Tono dan bu Tono. Setelah perjalanan 90 menit ke kecamatan Sudiang bersama Geo, Roni, ayah, dan ibu Roni akhirnya sampai juga di rumahnya pak Tono dan bu Tono.

Sampai di rumah tersebut, Ayah Roni mengetuk dan mengucapkan salam

"*Assalamualaikum,* Pak, Bu, apakah ada orang?" setelah berulang kali mengetuk dan mengucapkan salam.

"Waalaikumsalam," Jawab pak Tono dari dalam sambil membuka pintu.

"Salam kenal pak saya Pak Joko, ini istri saya, dan ini kedua anak saya" sambil memperkenalkan diri.

"Iya Pak? Ada yang bisa saya bantu?" jawab pak Tono.

Ayah dan ibu Roni bercerita mengenai kejadian aneh tersebut. Selain itu kondisi Geo kakak Roni pun semakin memburuk. Ibu Tono datang dan bertanya kepada Geo,

"Nak, apakah kamu pernah mengambil sesuatu?"

"Iya bu, saya ambil palang merah orang meninggal dan tak buat hiasan sepeda." Jawab Geo dengan nada pelan dan lemas.

Mendengar hal itu, jelas pula yang menjadi sebab mengapa makhluk parakang itu menghampiri dan menyuruh mengembalikan barang. Ternyata ia menginginkan kak Geo mengembalikan bendera palang merah tersebut.

Bu Tono bertanya kepada Geo, "Di mana sekarang bendera itu nak?"

"Bendera itu sudah hilang bu, sudah saya buang di tong sampah saat pulang" jawab Geo.

"Jika seperti itu pasti sudah hilang dan tidak ketemu. Yasudah besok bisa ke rumah duka dan meminta maaf karena anak bapak dan ibu telah mengambil bendera tersebut dan sudah menghilangkannya"

"Iya bu, besok kita cari rumahnya" Jawab Ayah Roni.

Setelah itu pak Tono menjelaskan syarat agar Geo bisa sembuh. Tak lama kemudian setelah mengobrol panjang lebar ayah dan ibu Roni kembali ke rumah bersama anak-anaknya. Keesokan harinya saat ibu Roni ke kamar Geo, tiba tiba yang tidak di inginkan terjadi. Geo meninggal dalam keadaan tidak normal dan sekujur tubuh membiru.

Antara Fitri dan Neha

Oleh: Siti Khamidatin

Malam yang terkadang membuat satu kamar terasa mencekam dan menakutkan. Bayangkan, ada saja kelakuannya yang membuat suasana kamar jadi ramai diantara kamar lain. Entah nyata benar adanya atau memang tipu dayanya saja agar dia berujung tak berada di pesantren ini. Aku hanya melihatnya meronta ronta dipegangi oleh santri lain, bukan hanya satu tapi bahkan terkadang enam santri memeganginya dengan cengkraman yang kuat di depan almarinya sambil meraung tak jelas, entah apa yang diucapnya setiap malam pukul 22.00 WIB.

"Aaaaaaaah……, lepaskan tangankuuuuu", teriak Fitri sambil dipegangi beberapa santri dengan kuatnya. Kala itu aku yang tak mengerti apa apa yang terjadi, yang baru datang dari luar kamar langsung masuk saja ke kamar sambil berbisik pada temanku yang lainnya apa yang terjadi.

'Haahahahahahaha…", teriak tawa Fitri lagi sambil matanya melotot memandang kesemua arah seakan mencari seseorang. Semua penghuni kamar menjadi ketakutan, bukan sesekali atau dua kali tapi berulang kali teriakan itu membuat suasana menakutkan saja.

Aku masih ingat betul di hari pertama aku masuk pesantren ini, aku melewati gerbang depan selatan, di antara gedung wartel dan parkiran mobil, aku melihat semuanya berbaris anak anak kecil, tapi kenapa orang orang di depanku dengan santainya menabrak mereka tanpa jatuh, sedang aku mencoba menghindarinya satu demi satu, seakan mereka tahu bahwa kalau aku bisa melihatnya. Hingga akhirnya aku menghiraukannya tapi tetap saja aku tak bisa membedakan antara yang nyata dan tidak. Mereka berbaris sambil senyum seakan menyambutku dengan rasa penuh ceria.

Setiap malam aku yang mendengar teriakan Fitri di kamar ini selalu membukakan pintu ingatan yang aku alami sendiri di sini. Aku ingin bertanya pada Fitri secara pribadi tapi masih saja belum berani, aku berpikir takutnya hanya dikira menghayal saja kalau tak sesuai dengan kenyataanya. Sebenarnya aku tahu bahwa Fitri memang sepertiku, yang diikuti penjaga-penjaga yang tak kasat mata, tapi

sudahlah aku hanya bisa diam dan memandangi mereka yang selalu mengelilingi Fitri disaat dia berteriak histeris.

Di pesantren ini, aku hanya bisa menjalankan kehidupanku dengan pura-pura baik saja, agar aku bisa hidup normal dengan mereka. Aku tak bisa mengungkapkannya pada teman-temaku, karena khawatir mereka akan takut. Disetiap sudut disetiap jengkal tanah yang dicipta Allah ini aku bisa melihatnya, bahkan mereka beraktifitas layaknya manusia.

Di hari yang ke 101 di pesantren ini, secara tiba–tiba dan mengejutkan semua santri, bahwa Fitri harus keluar dari pesantren ini, karena tak memungkinkan lagi berada di sini. Semuanya tahu bahwa memang keadaan Fitri yang tak menent. Malam ini juga dia diboyong orang tuanya. Namun sebelum itu entah tiba-tiba Fitri mencari dan berpamitan denganku.

"Neha…" Sapa Fitri padaku yang berada diujung musala tempat aku belajar. Betapa kagetnya aku, karena yang aku lihat disampingnya ada sessok wanita cantik berhijab yang tak pernah kulihat di sini, dan aku yakini bukan santri atau temanku.

"Hemmmm, iya…" jawabku dengan rasa terkejut dan agak menatap wanita disampingnya.

"Ah… sudahlah, tak usah kau hiraukan dia, dia temanku sejak kecil," bisiknya pelan, aku semakin kaget bukan kepalang. Dia mengetahui itu dan secara pribadi dia tahu juga bahwa aku sama seperti dia. Lama bercerita di malam terakhir dia berada di sini, akhirnya dia berpamitan padaku. Dia menitipkan sesuatu padaku, sebuah buku bergambar bunga mawar yang indah dipegangkan padaku, sebagai kenang kenangan yang diberikan padaku.

Pagi itu, aku berada disekolah bersama temanku. Nanda namanya, dia tahu akan keadaanku yang terkadang aku juga penasaran apakah dia sepertiku atau bagaimana, karena dia mengerti apapun kondisiku. Tapi dia hanya diam seribu bahasa jika aku meminta bantuannya akan hal - hal itu padanya. Dia hanya menberiku nasihat yang bisa menenangkanku dan menerima segala keadaan yang ada padaku.

"Nanda…. Ikut aku yuk"

"Ke mana?"

"Tu, ke pojokan kelas baca sesuatu" sambil aku tunjukkan buku bergambar mawar.

Aku mencoba dan memberanikan diri untuk membuka dan membaca dengan Nanda akan buku itu.

Diary aku Fitri. Hari ke 24 aku bahkan pernah ditanya musrifah kamarku, apa benar di kamar mandi depan itu ada sosok besar hitam yang berada tepat dibak mandi itu, betapa kagetnya aku, ternyata sama persis seperti yang aku lihat.

Malam ke 25 sesaat aku berada di kamar Azzahra, aku dihampiri musyrifah kamar, "kenapa kamu melihat atas dan terdiam saja," dia bilang padaku, "tak apa dia hanya bermain saja menggantungkan kaki diatas kuda kuda bangunan itu," betapa aku kagetnya sama dengan yang aku lihat. Aku bahkan penasaran siapa sebenarnya musyrifah ini.

Hari ini adalah malam ke 40 aku di pesantren ini, aku mencoba memberanikan diri untuk menuliskan apa yang aku lihat, yang terkadang tak terlihat oleh teman - temanku yang lainnya. Entah dimulai dari mana kata kata yang aku ungkapkan Ya Allah, karena terkadang aku tak mampu berbicara dengan teman-temanku. Bayangkan saja di depan deretan kamar mandi ada perempuan duduk dengan rambut panjangnya menundukkan wajahnya sambil menangis, aku merasa takut sekali bila saat akan mandi di tengah malam menuju tahajudku, dia selalu menyapaku sambil menangis saja tapi tak meminta tolong apa-apa padaku. Dia hanya terisak menangisi sesuatu sambil memegang rambutnya saja, membuat telingaku panas disaat aku berada di kamar mandi. Belum kalau dia selalu lalu mondar mandir membawa gayung, mencari air tapi selalu tak dapat airnya. Aku menyadari hal itu, tapi teman-temanku yang lain saat mandi di deretan kamar itu biasa saja seakan tak ada apa-apa.

Hari ke 41 dengan penuh rasa yang berbeda lagi, Ya Allah… apa lagi ini, setiap aku mencoba menuliskan ini terkadang aku takut bila akan ada yang membacanya. Kali ini aku menuliskannya disaat aku berada di sekolah. Subuh tadi hanya bisa membaca *subhanallah* berulang kali tiada henti. Disaat aku menuju tahajudku di musala berlantai 2 itu, aku memandang dari jauh seakan ada wajah yang bersinar diantara teman-temanku yang berdiri di salat tahajudnya. Aku semakin penasaran saja untuk segera menaiki tangga demi tangga itu, aku berlari secepatnya

untuk melihatnya. Subhanallah wanita bercahaya itu hanya senyum saja setelah selesai salam. Aku tak mengerti siapakah wanita itu. Ah sudahlah akan aku coba cari nanti atau malam nanti dimushollah itu. Ini sudah siang aku tutup saja buku ini.

Hari ke 42 mengungkapkannya saja terkadang sulit, di sudut jembatan pemisah antara gedung cordova dan gedung cairo itu ada anak kecil yang menunggu diam tak berkata sepatah katapun. Hanya diam saja, setiap aku lewat dia hanya memandangiku saja. Entah imajinasiku atau mungkin dia anak tetangga pondok ini. Tapi raut mukanya penuh dengan lumuran darah dan memegang kakinya yang terlihat patah.

Bukannya untuk menakuti, kala itu di depan masjid, masih banyak pohon bambu dan tempat pembakaran sampah. Aku melihat banyak anak kecil berlari, dan bermain petak umpet. Aku pernah disapanya ayo ikut main dari pada kamu mengaji di masjid itu.

"Ah sudahlah tutup saja buku temuanmu ini" ujar Nanda padaku

Nampak ketakutan di raut wajah Nanda, kemanapun pergi, selalu mengajakku disetiap malamnya, dia semakin parno bila berada disetiap tempat-tempat yang diceritakan pada buku Fitri. Mulai dari ujung depan hingga belakang, ada kisah sosok yang berbeda, Nanda tampak merasa jenuh saja.

"Hai Nanda ayo baca lagi buku yang kemarin" kali ini aku mencoba mengajak dia baca saat berada di kelas. Awalnya menolak, namun akhirnya mau setelah aku rayu. Aku dan Nanda mencoba membuka di halaman tengah saja, sungguh tak terduga.

Ini adalah hari ke-100 di pesantren, aku mencoba tetap tenang, kali ini lain ceritanya, tempat ini, siang ini, kelas 8G ruangan pojok sebelah kamar mandi lantai 2.

"Sudahlah" ucap Nanda sambil menyahut buku itu dan menutupnya rapat rapat.

"Kamu kenapa" balasku sambil penasaran saja.

"Kamu tak tau ya, dan tak merasa, ini kelas yang dimaksud di buku ini" bisik Nanda padaku, karena takut ketahuan ustazah yang mengajar pelajaran IPS kali ini.

"Allah…iya ya…. Sudahlah, nanti lagi, fokus saja ke pelajaran" ujarku sambil balas bisik lirih.

"Tau tidak ukhti yang namanya Fitri itu, kakak kelas kita yang dulu, dia itu selalu pindah pindah dari pondok satu ke pondok lain gegara dia bisa melihat sesuatu yang

tak bisa dilihat anak lain" cerita Meyla di kelas itu secara tiba-tiba saat ngobrol santai waktu istirahat.

Aku dan Nanda yang mendengar hanya bisa terdiam, jangan-jangan buku itu benar adanya, kalau tempat-tempat itu ada penghuninya.

"Nanda ayo kita baca lagi nanti diakhir jam pelajaran, dengar dengar nanti jamkos, tak ada gurunya" ujarku

"Ih… nanti kalau ada beneran di kelas ini bagaimana" jawab Nanda

"Tak apa-apa, aku hanya penasaraan saja" imbuhku pada Nanda

Bel telah berbunyi, tanda jam ke 9 dan 10 telah dimulai, bukan main, ternyata jamkos (jam kosong) juga, aku menghampiri Nanda dan menggandengnya untuk duduk di pojok meja paling belakang. Suasana mulai hiruk pikuk, semua bahagia dan ramai, bahkan ada pula yang bercerita , mondar mandir di kelas dan bahkan ada yang tidur dengan nyenyak saat jamkos.

"Siapkah Nanda "tanyaku

"Tak siap" jawabnya

"Selalu deh, ayo kita buka cerita bagian kelas ini"

Aku Fitri…. Yang terkadang tak mengerti akan keadaan ku sendiri dikehidupan ini, tak bisa membedakan antara yang nyata dan tak nyata diantara teman-temanku sendiri. Bahkan sampai saat ini, masih saja dikelilingi anak anak kecil yang selalu kepo dengan catatan yang aku buat saat ini. Aku sudah lebih dari empat kali pindah pesantren, di sini termasuk yang lama. Sejak kecil memang aku di masukkan di pesantren oleh kedua orang tuaku, namun rasa betah tak pernah ada. Ahhhhhh sudahlah. Untuk temanku, ini adalah hari keseratus aku disini, Neha semoga kamu baik baik saja, maaf kalau aku menitipkan catatan ini buat kamu karena aku tahu kalau kamu sebenarnya sama dengan aku yang bisa melihat hal yang tak kasat mata pula. Semoga kamu krasan dan bahagia selalu.

Neha dan Nanda tak jadi membaca catatan diary Fitri secara keseluruhan, hanya bagian akhir saja yang mereka baca. Dengan rasa khawatir dan takut terjadi apa-apa dikehidupan mereka berdua. Ternyata Fitri tahu akan keadaan Neha dari wanita cantik yang selalu ada disampingnya, teman kecilnya yang tak kasat mata itu.

Gurat Rasa

Oleh: Ni Ayu Galih Prameswari

Di sebuah desa kecil kampung nelayan terdapat mayoritas warga bekerja sebagai nelayan dan sebagian warganya merantau anyak menyebar di daerah ibu kota. Mereka bekerja sebagai sopir, pedagang, dan tukang kebun. Andre adalah anak tanggal, yang dibesarkan seorang diri oleh ibunya sebagai pedagang ikan di pasar dekat rumahnya. Sejak bayi berusia 9 bulan ia ditinggal ayahnya merantau untuk memperbaiki ekonominya, namun hingga kini belum kembali. Andre sekarang berusia 17 tahun. Selepas pulang sekolah ia membantu ibunya berjualan ikan di pasar. Suatu ketika Andre merasa kurang enak badan dan merindukan ayahnya. Dalam kamarnya penuh kenangan foto bersama ayahnya sewaktu ia bayi. Malam ini Andre merasa tidak bisa tidur, sehingga memutuskan untuk keluar kamar sejenak mencari ibunya, namun di dapati ibunya tertidur pulas. Akhirnya ia kembali kekamar dan berusaha memejamkan mata lagi. Beberapa menit kemudian ia mulai tertidur, tiba-tiba ia terbangun merasakan desingan dan tarikan angin yang keras dari kakinya. Andre merasa ada sesuatu yang aneh, ia melihat sekitar kamar tidak ada apa-apa. Jendela tertutup, pintu juga tertutup.

Keesokan harinya ia bercerita kepada ibunya hal yang aneh yang ia rasakan tidak seperti biasanya. Ibunya merespon mungkin saja Andre lelah dan tidak usah merindukan ayahnya lagi. Selepas pulang sekolah seperti biasanya Andre membantu ibunya, ia melihat ada salah satu pelanggan ibunya yang aneh, tatapan matanya tajam saat melihat Andre, sontak Andre merasa takut dan merundukkan pandangannya. Saat sepi ia bersenda gurau dengan ibunya dan bertanya, "Buk, nama pembeli tadi siapa? kok tatapan matanya aneh buk ya?", "Owala Ndre, kamu itu ngomong apa sih Ndre, itu Bu Erna dari kampung sebelah, dia orang kaya loh Ndre, terpandang, dia juga sangat baik kepada penjual-penjual ikan disini Ndre termasuk Ibu," jawab ibunya. Andre terdiam, kemudian pamit pulang.

Sesampai di rumah ia bergegas membersihkan rumah menyapu lantai dapur. Ia terdiam melihat sesekali ayunan tangan dari luar pintu dapurnya, tanpa ragu ia

berjalan ke arah pintu dapur, sesampai di pintu dapur ia tidak melihat tidak ada satu orang pun di sana. Ia mulai merinding dan kebingungan. Beberapa menit kemudian ibu Andre datang segera menuju wastafel untuk mencucui tangan. Dengan wajah yang lelah ibunya begegas istirahat di kamar, Andre berusaha memahami ibunya. Akhir-akhir ini Andre merasa tidak tenang dan bertanya-tanya dalam hatinya, kegelisahan apa yang ia rasakan, ia bercerita kepada ibunya merasa sesuatu yang aneh kepada dirinya. Ibu Andre berusaha untuk memahami apa yang terjadi. Ibu Andre mencoba meyakinkan anaknya bahwa semuanya baik-baik saja dan mungkin hanya kejadian yang diimajinasikan oleh pikiran Andre saja. Namun, Andre tahu apa yang ia rasakan. Ia merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres, namun ia melanjutkan tidur.

Saat tidur, ia merasakan sesuatu menarik kakinya dengan keras dari kolong tidurnya. Sontak ia berteriak dan memanggil ibunya, merasa bahwa ia hampir saja menjadi korban sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang, ia langsung keluar kamar. Ia merasa takut akan apa yang mungkin ada di dalam kamar tidurnya. Kejadian ini meninggalkan trauma pada Andre. Ia tidak lagi merasa aman di dalam kamar tidurnya. Pikiran Andre bergejolak dalam kebingungan. Ia bergegas tidur di ruang tamu. Keesokan harinya, sekolah libur dan Andre membantu ibunya berjualan di pagi hari. Hari itu bu Erna datang kembali membeli ikan dan hal yang sama, ia menatap dengan pandangan yang tajam kepada Andre setelah membayar, ia bergegas pergi. Salah satu pedagang di pasar menghampiri lapak ibu Andre, bercerita untuk berhati-hati dengan Bu Erna. Kabar dari kampung sebelah tempat Bu Erna tanggal bahwa bu Erna menggunakan pesugihan, karena ada sesuatu perubahan hal yang tidak wajar dari Bu Erna, mulai beli tanah di mana-mana, membangun rumah yang megah dalam waktu yang singkat, dan beli mobil dengan mudah. Di sisi lain suami Bu Erna tidak memiliki pekerjaan.

Ibu Andre menepis hal itu, pikir ibu Andre mungkin saja Bu Erna memiliki harta warisan dari keluarganya. Tampaknya Andre setuju dengan apa yang dikatakan teman ibunya, Apakah ada kemungkinan bahwa bu Erna yang selama ini tampak sangat baik kepada orang-orang pasar terlibat dalam permainan aneh ini atau pesugihan (dalam hatinya). Lanjut cerita, teman ibunya juga bercerita pedagang

yang sering dihampiri bu Erna adalah tumbal pesugihannya. Ibu Andre menepis untuk ke dua kalinya, agar selalu berpikiran yang baik kepada semua orang, kita tidak boleh menuduh seseorang tanpa bukti, ucap ibu Andre. Semula pasar ramet tiba-tiba para penjual begegas membereskan dagangannya dan suasana tampak sepi. Ibu Andre, temannya, dan Andre sendiri bertanya kepada pedagang yang lain kenapa buru-buru pulang, bukankah ini masih pagi?, Salah satu pedagang berkaca-kaca dan menjawab ada kabar duka dari salah penjual ikan meninggal mendadak ditempat dan semua pedagang disini bersepakat takziah. Perasaan Andre semakin tidak enak, lalu bergegas membereskan dagangan lanjut takziah kerumah duka.

Di rumah duka, bu Erna datang membawa beberapa karung beras yang diberikan kepada keluarga duka. Orang-orang di sana tampak segan dengan kebaikan bu Erna. Tidak lama kemudian bu Erna berpamitan pulang dan terjai lagi, bu Erna menatap wajah Andre dengan tatapan misterius. Rasa penasaran tidak dapat mengendalikan Andre untuk segera menyelidiki bu Erna mengenai apa yang dikatakan teman ibunya. Tapi ia tidak tahu dimulai dari mana. Keesokan hari di pasar rame memperbincangkan kebaikan Bu Erna. Beberapa hari berturut-turut Andre merasakan hal yang aneh sejak bertemu Bu Erna. Ada suara tawa anak kecil seperti bermain-main dengan angin, Andre melihat sekeliling tidak ada apa-apa, angin datang dan pergi secara misterius, Andre merinding, ia berusaha memahami sumber suara misterius tersebut.

Andre, teringat *flashback* rasa itu mengingatkan kepergian almarhumah neneknya. Sebelum neneknya pergi untuk selama-lamanya. Di lantai atas seperti ada yang memanggil nama Andre. Ia segera menghampiri suara itu di lantai atas, namun saat di lantai atas tiba-tiba hilang, di sana pun tidak ada orang. Jantung Andre berdetak kencang, perasaan campur aduk tak terkira. Suara itu terdengar persis seperti suara almarhumah neneknya. Datang suara samar terdengar di telinga Andre, seakan menyampaikan sebuah pesan agar untuk selalu menjaga ibunya menjaga diri baik-baik, karena neneknya adalah korban dari tumbal pesugihan bu Erna, dan korban selanjutnya adalah Andre, lalu suara itu menghilang. Seakan tak percaya, Andre menepuk pundaknya berkali-kali. Seketika Andre teringat tatapan bu Erna yang begitu misiterius saat ia membantu ibunya berjualan. Sebuah kejadian yang tak

terduga, tetapi memberikan jawaban dalam bentuk yang tidak terduga pula. Suara dari alam lain itu mungkin saja merupakan cara sang nenek untuk berbicara dengan Andre, menyampaikan sebuah pesan yang tak dapat diungkapkan secara verbal. Andre meneteskan air mata yang tak terbendung.